

# **ANALISIS MAKNA *NIKMAT* MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR***

## **Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh :

**Ahmad Muzajjad**  
**NIM: 1804026045**

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Muzajjad

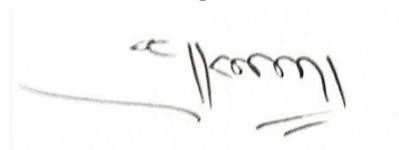
NIM : 1804026045

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **KONSEP NIKMAT DUNIA DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhār*)**

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini juga hasil dari pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.

Semarang, 29 Juni 2022



**Ahmad Muzajjad**

NIM. 1804026045

# ANALISIS MAKNA *NIKMAT* MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR*

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



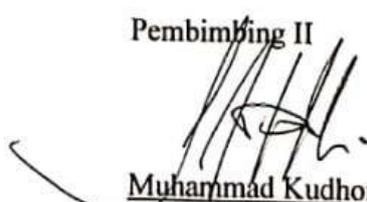
Disusun oleh :

**Ahmad Muzajjad**  
NIM: 1804026045

Semarang, 6 Juli 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

  
**Muhammad Kudhori, M.Th.I.**  
NIP. 19840923219031010

Pembimbing I

  
**Mundhir, M.Ag.**  
NIP. 197105071995031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : Ahmad Muzajjad

NIM : 1804026045

Judul : **ANALISIS MAKNA *NIKMAT* MENURUT BUYA HAMKA  
DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR***

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 29 Juli 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 6 Juli 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

Penguji III

Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag.

NIP. 197205151996031002

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Ketua Sidang/Penguji I



Abdullah, M.Pd.

NIP. 197605252016011901

Penguji IV

Mishbah Khoiruddin Zuhri, M.A.

NIP. 198612062019031002

Pembimbing II

Muhammad Kudhori, M.Th.I.

NIP. 19840923219031010

## MOTTO

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh Allah tidak akan menyalahkannya pahala orang-orang yang beriman (QS. Ali Imrān: 171)”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016), h. 74.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pembakuan transliterasi arab-latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan keputusan yang telah disepakati oleh Kemenag (Kementerian Agama) dan Kemenbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia yang tercantum dalam nomer 158 tahun 1987 dan nomer 0543b/U/1987 dengan prinsip selaras dengan ejaan Indonesia dan penyeragaman yang bersifat menyeluruh baik perorangan maupun instansi.

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	z	zet (titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge

ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	W
هـ	hā'	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Pendek dan penerapannya

...َ...	Fathah	ditulis	A
...ِ...	Kasrah	ditulis	i
...ُ...	Ḍammah	ditulis	u

### 2. Vokal Panjang (*maddah*)

Fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

### 3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

#### 4. Vokal Pendek dalam apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### C. Tā' Marbūṭah

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عِلَّةٌ	ditulis	<i>'illah</i>
كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

#### D. Syaddah (Tasydid)

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

#### E. Kata Sandang Alif + Lam

##### 1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

##### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
السَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### F. Penulisan Kata

ذوى الفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* atas nikmat Allāh Swt, yang telah mencurahkan kepada seluruh hamba-hamba-Nya, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada pelitakita nabi *ākhiruz zaman* yakni Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya, sehingga dengan risalah yang dibawanya kita dapat merasakan kedamaian sampai sekarang ini.

Skripsi yang saya tulis ini berjudul “**ANALISIS MAKNA *NIKMAT MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHĀR***”. Skripsi ini dapat selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Atas hal itu, penulis dari lubuk hati yang terdalam menyampaikan banyak terimakasih atas kontribusi yang diberikan:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mundhir, M.Ag sekaligus selaku pembimbing 1 yang bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini.

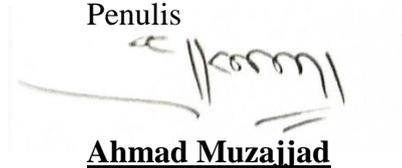
5. Bapak Muhammad Kudhori, M.Th.I, selaku pembimbing 2 dan Wali Dosen yang begitu sabar dan ikhlas serta bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali setiap ilmu yang disampaikan kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tersayang dan tercinta yakni bapak Moch. Anwar (Alm) dan Ibu Nur Aini Luluk Baroroh yang selalu mencurahkan seluruh tenaga, perhatian dan curahan do'a serta dukungan untuk anak-anaknya.
8. Kepada guru-guru saya dari kecil hingga sekarang, om Lukman Wibawa, kakak-kakakku semuanya yang selalu memberi motivasi agar cepat terselesaikannya skripsi ini yakni Mas Awi, Mbak Wulan, Mas Iqbal, Mbak Layyinatus Syifa', Mbak Chumda, Mas Ragil, Mas Zuddin, Dek Ami.
9. Kepada Gus Thariqul Huda, S.H selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah Tugu Semarang, beserta keluarga *ndalem* yang senantiasa penulis nantikan keridhoan ilmu *nafi'* dan do'anya dan semoga diakui sebagai santrinya.
10. Teman-teman IAT angkatan 18, khususnya IAT-A, terima kasih telah memberikan dukungan, dan telah menemani proses belajar dari awal hingga detik akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini.
11. Teruntuk Adek Afti, Fauzan, teman-teman pondok Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah khususnya Angkatan-18, Pondok Pesantren El-Huda Kebondalem Kendal, Pondok Pesantren Daarun Nasyi'in, teman-teman Kuliah Kerja Kelompok Reguler Dari Rumah (KKN RDR) kelompok 79 yang telah menemani penulis dalam pengembaraan mencari ilmu dan memberikan kenangan yang begitu luar biasa.

12. Tak lupa kepada berbagai pihak yang telah mendo'akan dan mendukung penulis untuk terselesaikan karya tulis ini. Balasan dari penulis hanyalah ucapan *Jazākumullāh khairan kašīran wa aḥsana kašīran*.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna, sebab itu penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan untuk memberikan kritik, saran dan masukan agar penulis dapat memperbaikinya. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Aamiin ....*

Semarang, 29 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Muzajjad', is written over a light blue rectangular background.

**Ahmad Muzajjad**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
HALAMAN ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II : NIKMAT DAN METODE PENELITIAN TOKOH</b>	
A. Pengertian Nikmat .....	13
B. Macam-macam Nikmat .....	18
1. Nikmat Penciptaan .....	18
2. Nikmat Tubuh .....	22
3. Nikmat Sehat .....	25
4. Nikmat Harta .....	26
5. Nikmat Ilmu .....	28
C. Asbabun Nuzul .....	30
D. Metode Penelitian Tokoh .....	31
<b>BAB III : HAMKA DAN TAFSIR <i>AL-AZHĀR</i></b>	
A. Riwayat Hidup Buya Hamka .....	32
1. Biografi .....	32

2. Pendidikan .....	33
3. Karya-karya .....	37
B. Tafsir <i>Al-Azhār</i> .....	39
1. Latar Belakang Penulisan .....	39
2. Corak Penafsiran .....	41
3. Metode Penafsiran .....	42
4. Sistematika penulisan .....	44
C. Contoh Penafsiran Ayat-Ayat Nikmat .....	46
<b>BAB IV: NIKMAT MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR <i>AL-AZHĀR</i></b>	
A. Ayat-Ayat Nikmat .....	58
B. Hakikat dalam Ayat-Ayat Nikmat .....	61
C. Perilaku Manusia terhadap Ayat-Ayat Nikmat .....	62
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
1. Kesimpulan .....	68
2. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## ABSTRAK

Kegelisahan yang melanda sebagian manusia yang masih memaknai nikmat hanya sebatas materi dan kesenangan hidup hingga masih minimnya pengetahuan akan nikmat-Nya. Sedangkan nikmat adalah segala sesuatu anugerah atau karunia Allah yang diberikan makhluk-Nya baik kebahagiaan dan kesenangan kehidupan yang bersifat material dan imaterial. Keistimewaan tersebut semestinya disyukuri oleh manusia, namun tidak sedikit dari mereka yang mengingkarinya yang membuat pelakunya menjadi tidak senang dan bahagia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ayat-ayat nikmat dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam Tafsir *al-Azhār*. Adapun di antaranya: untuk mengetahui makna ayat-ayat nikmat dengan term nikmat, meskipun pada mesti nikmat-Nya tidak terbatas. Selain itu juga untuk mengetahui hakikat nikmat dalam ayat-ayat tersebut serta respon manusia terhadap ayat-ayat nikmat.

Fokus penelitian ini adalah makna ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan term *ni'mah* yang kronologinya di dunia saja, hakikat nikmat dunia tersebut serta perilaku manusia terhadap nikmat yang kronologinya dunia yang telah diterimanya. Nikmat yang dimaksud pada penelitian ini adalah anugerah atau karunia Allah Swt baik yang bersifat material atau imaterial. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan metode kajian/peneletian tokoh.

Makna ayat-ayat nikmat yang berada di dunia terbagi menjadi dua bagian yakni *nikmat lahir* dan *nikmat batin*. Hakikat nikmat semata-mata dari Allah Swt. Hakikat nikmat yang berada di dunia bagi orang kafir/musyrik adalah istidraj sedangkan hakikat nikmat yang berada di dunia bagi orang mukmin yakni karunia atau anugerah, Serta perilaku manusia terhadap nikmat menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhār* terbagi menjadi dua yakni syukur dan kufur.

**Kata kunci: Nikmat, Buya Hamka, Al-Azhār**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah *kalāmullāh* (firman Allāh) diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang mengandung mukjizat dituliskan dalam lembaran-lembaran, dinukilkan secara berangsur-angsur dan mutawatir serta bernilai ibadah bagi setiap yang membacanya.<sup>1</sup> Kemudian Nabi Muhammad Saw menyampaikannya kepada para kerabat, keluarga dan sahabatnya secara sembunyi-sembunyi dengan hafalan. Allāh Swt telah menjamin kemurnian al-Qur'an sekaligus menjadi jawaban setiap problematika yang ada di alam semesta dan menjadi penyempurna kitab-kitab yang sudah diturunkan sebelumnya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an juga menjadi kitab yang memuat hukum-hukum, sejarah-sejarah, ajaran-ajaran adab, moral, berita hal-hal yang ghaib, dan ilmu pengetahuan secara universal sepanjang zaman bagi manusia. Pembacaan dan pemahaman al-Qur'an agar memberikan petunjuk setiap yang membaca dan mendengarkannya, tentunya perlu adanya kajian dan penafsiran lebih lanjut. Sehingga muncullah para ulama-ulama yang mencoba untuk mengkajinya dengan berbagai macam pendekatan baik dari segi fiqh, sufi, falsafi dan lainnya, hal demikian tidak lain hanya untuk mencari maksud dan tujuan sekaligus pesan dari firman-Nya.<sup>3</sup>

Al-Qur'an membuat hati dan akal setiap orang yang mendengarkannya menjadi hidup sebab al-Qur'an merupakan ruh *Rabbani*, sekaligus *dustur* Ilāhiyyah menjadi pedoman untuk mengatur keadaan, kondisi kehidupan manusia baik secara idividu maupun kelompok. Denganyalah hati akan lekat, akal pun dapat memahaminya, sehingga permasalahan-permasalahan akan terselesaikan sekaligus ketika

---

<sup>1</sup> Riyadhoul Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga Dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), h. 11.

<sup>2</sup> Nurul Qomariah dan Irsyad Mohammad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Solusi Distribusi, 2016), h. 13.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), h.v.

menghadapi kesulitan, ujian dan cobaan yang Ia titipkan. Begitu pula dengan pemberian yang telah Allāh SWT titipkan kepada hamba-Nya di antaranya nikmat.<sup>4</sup>

Nikmat merupakan salah satu karunia Allāh Swt bagi seluruh makhluk-Nya yang sangat luas dan besar tanpa batas. Setiap saat baik detik, menit, jam, hari bersilih waktu manusia akan merasakan nikmat yang diberikan-Nya hingga berganti dengan nikmat yang lain. Nikmat dikatakan sangat luas dan sangat besar, dibuktikan dengan tiada satu pun makhluk yang mampu menghitungnya bahkan secanggih apapun alat yang digunakan belum bahkan tidak mampu melakukannya. Hal demikian selaras sebagaimana firman-Nya surah Nahl ayat 18:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan apabila kalian ingin menghitung-menghitung nikmat Allāh Swt, niscaya kamu tidak bisa untuk menghitungnya (menghitungnya). Sungguh Allāh Swt itu benar Maha Pengampun juga Maha Penyayang. (Qs. An-Nahl: 18).<sup>5</sup>

Ayat tersebut menunjukkan begitu luasnya nikmat yang Allāh Swt bagi manusia yang tidak mampu ia menghitungnya. Sehingga jika manusia berusaha berfikir dengan akal sehatnya senantiasa ia akan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta banyak-banyak meminta ampunan atas rahmat-Nya sebab Allāh Swt Maha Pengampun atas kesalahan makhluk-Nya dan Maha Penyayang bagi mereka yang bertakwa dan beriman kepada-Nya.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur’an sendiri nikmat yang diberikan kepada manusia mencakup berbagai aspek dan terbagi menjadi dua kategori yakni *pertama*, nikmat dunia yakni nikmat yang diberikan kepada manusia saat menjalani kehidupan di dunia. Di antara nikmat yang dapat dirasakan di dunia yakni seluruh anggota badan termasuk indera-indera bahkan hati

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 26-27.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur’an, 2016), h. 269.

<sup>6</sup> Abdul Mālik Abdulkarīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid. 5. h. 3908.

yang menjadi sumber pokok baiknya seluruh jiwa<sup>7</sup>, harta benda, oksigen, tempat tinggal, anak-anak, dan semua yang berada di dunia merupakan bentuk kenikmatan. Kenikmatan tersebut merupakan bentuk titipan yang diamanahkan kepada hamba-Nya. Bagi mereka yang mampu menjaga dan menggunakan kenikmatan untuk mentaati Allāh dan Rasulullah Saw, maka terlahir rasa syukur dan sabar atas ketentuan-Nya. Namun sebaliknya, bagi mereka yang tidak menjaga dan tidak mampu menggunakan kenikmatan sehingga hatinya menjadi keras akan mengajak kepada perilaku dilarang oleh-Nya.<sup>8</sup>

*Kedua*, nikmat akhirat, yakni nikmat yang diberikan kepada manusia saat di akhirat kelak. Kenikmatan dalam hal ini belum pernah didengar oleh telinga, dirasakan oleh badan, kecuali oleh manusia pilihan Allāh Swt sebagaimana pada peristiwa *Isrā' Mi'raj* yang pernah disaksikan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Kenikmatan ini juga tentunya akan diberikan setelah manusia melewati masa kehidupan dunia, alam barzah (kubur), namun tidak semua mampu merasakan kenikmatan akhirat, sebab untuk memperoleh kenikmatan tersebut tak lepas merupakan sebagai bentuk rahmat-Nya kepada.

Berbagai kenikmatan-Nya yang diberikan bagi setiap hambahambanya yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya, masih banyak mereka yang melalaikan akan besarnya nikmat khususnya manakalah dihadapkan dengan berbagai macam masalah di antaranya karena sibuk dengan keduniawiaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi melupakan nikmat-Nya berawal dari perbedaan atau kontras yang dominan dengan lainnya seperti rasa kurang senangnya dengan kesuksesan yang didapatkan teman, saudara, maupun orang lain, mengeluh akan perasaan keakan-akan cobaan yang tiada hentinya sehingga hidup tidak tenang dan dihantui dengan perasaan cemas, gelisah bahkan bukan sekedar menyebabkan melupakan namun kekufuran atau menganggap tiada nikmat yang

---

<sup>7</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, terj. Abdullah Haidhir (Madinah: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), h. 24.

<sup>8</sup> M. Saefullah Al Aziz, *Cahaya Penerang Hati* (Surabaya: PT. Terang, 2004), h. 27.

diperoleh dari Allāh Swt seperti ketika seseorang yang memiliki kecerdasan kemudian dengan kecerdasannya mampu mengolah sumber alam, akibatnya seseorang tersebut merasa bahwa kehebatannya dalam mengolah sumber daya alam adalah hasil usahanya sendiri.

Hemat penulis, melihat fenomena khususnya di Indonesia sendiri belakangan ini, tidak sedikit dari mereka yang kurang mensyukuri nikmat Allah Swt dengan berbagai faktor dan penyebabnya, hal demikian juga selaras dengan firmanNya

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَجَّاجَانِيهِ صَلَّى وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُتُوسًا (83)

Artinya:”Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa”. (QS. al-Isrā’: 83)<sup>9</sup>

Buya Hamka dalam term nikmat tersebut menjelaskan bahwa nikmat yang Allah berikan yang meliputi kesenangan yang didambakan oleh manusia bermacam-macam di antaranya: keinginan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi, dihormati orang lain, dan segala kenikmatan lainnya. Namun perilaku yang ditunjukkan manusia justru masih terdapat mereka yang berpaling dengan beranggapan dengan berbagai alasan sehingga membuat dirinya menjauhkan diri dengan sifat kesombongan, berpaling, yang semata-mata meniadakan kenikmatan yang diberikan Allah Swt.<sup>10</sup>

Sebagai makhluk ciptaan-Nya hubungan manusia dan Allāh adalah hubungan antara tuan dan hamba. Oleh karena itu perintah untuk patuh dan ikhlas dalam menjalankan amanah sekaligus tugas sebagai bentuk penghambaa haruslah dilakukan dengan penuh rasa senang dan berharap ridha-Nya tanpa tersisipkan rasa pemrih sedikitpun. Adapun di antara amanah nikmat yang dititipkan Allāh Swt kepada manusia di dunia yakni menjadi khalifah (pemimpin) di bumi.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 290.

<sup>10</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 6, h. 4108.

Tentu amanah tersebut merupakan nikmat yang luar biasa bagi manusia karena hal demikian pernah dipertanyakan malaikat kepada Allāh Swt terkait penciptaan nabi Ādam sekaligus menjadi khalifah di muka bumi ini. Di dalam alam semesta ciptaan-Nya tiada makhluk yang lebih unggul dari pada manusia. Alam semesta terdiri dari banyak unsur, seperti air, tanah, api, udara, yang semua unsur-unsur tersebut merupakan bukti kenikmatan Allāh Swt yang dapat dimanfaatkan manusia untuk pelestarian bumi. Dengan diciptakannya air, maka hiduplah hewan dan tumbuh-tumbuhan air yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai bahan pangan. Serta tanah yang dapat diolah untuk tanaman dan pohon-pohon yang juga dapat dimanfaatkan oleh manusia baik untuk bahan makanan ataupun lainnya, seperti pakaian, perabotan, termasuk dapat pula dijadikan bahan bakar. Api yang terkandung di dalam bumi kemudian diolah menjadi sumber energi. Demikian dengan udara, yang bisa dihirup dengan gratis dan bebas untuk mempertahankan kehidupan.<sup>11</sup>

Di dalam al-Qur'an kenikmatan kehidupan dunia dan akhirat digambarkan melalui ayat-ayatnya baik menggunakan term kata nikmat atau tidak. Merujuk dengan kata term nikmat al-Qur'an dalam berbagai bentuk kata (derivisnya) menyebutkan sebanyak 97 ayat dari 50 surah, di antaranya sebanyak 70 ayat kronologinya mengarah pada dunia dan 27 ayat kronologinya pada akhirat. Penggolongan turunnya dari 50 surah terbagi menjadi 38 surah tergolong *makkiyah*, dan 12 surah tergolong *madanīyyah*.<sup>12</sup> Dengan demikian, penulis berkeinginan melakukan penelitian (mengkaji) terkait term nikmat yang kronologinya dunia dengan salah satu tokoh mufassir yakni Abdumālīk Abdulkarīm Amrullāh (Buya HAMKA) dalam kitabnya tafsir *al-Azhār*.

Terdapat pertimbangan penulis memilih tafsir *al-Azhār* sebagai rujukan dalam memahami makna kata nikmat tersebut. adapun yang

---

<sup>11</sup> Sabbih Assalawi, *Nikmat Tuhan Kamu Yang Manakah Yang Kamu Dustakan?* (Yogyakarta:CV. Brilliant Books, 2017), h. 17-18.

<sup>12</sup> Muhammad Fūad Abdul Bāqī', *Mu'jam al-Mufahras Lī Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kutub, 1945), h. 708-709.

melatarbelakinya yakni dari latar belakang mufassir itu sendiri, Buya HAMKA sebagai salah satu tokoh mufassir kontemporer dan karismatik yang menulis tafsir dengan bahasa yang mudah untuk memahami ayat al-Qur'an. Dari segi penulisannya ia menggunakan model tafsir analisis atau dikenal dengan *tahlili-mushafi* yang sangat kental dengan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dengan corak khas keindonesiaan. Buya HAMKA juga menyiarkan tafsir kontekstual yakni tafsir mengaktualisasikan dengan perkembangan dan keadaan zaman.<sup>13</sup> Dengan demikian dalam penelitian ini judul yang akan diberikan penulis adalah “**Analisis Makna Nikmat Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhār**”.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini yakni;

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat nikmat dalam tafsir *al-Azhār*?
2. Bagaimana hakikat nikmat menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhār*?
3. Bagaimana perilaku manusia terhadap nikmat menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhār*?

## C. Tujuan dan Manfaat

**Tujuan** penelitian dari topik pembahasan ini yakni;

1. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat nikmat dalam tafsir *al-Azhār*.
2. Untuk mengetahui hakikat ayat-ayat nikmat menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhār*.
3. Untuk mengetahui perilaku manusia terhadap ayat-ayat nikmat menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhār*?

---

<sup>13</sup> Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhār karya Buya Hamka*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Mataram, Vol. 1. No. 1, 2018, h. 25.

Adapun **manfaat** penelitian dalam pembahasan ini yakni

1. Secara Teoritis, karya tulis dalam penelitian ini akan memberikan khazanah keilmuan dibidang tafsir terkait pemikiran Abdulmālik Abdulkarīm Amrullāh (Buya HAMKA) dalam penafsiran ayat-ayat nikmat.
2. Secara Praktis, karya tulis dalam penelitian ini ditujukan guna syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

1. Ari Muhammad Nurmanudin tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020 dengan judul “Penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang makna nikmat dalam tafsir *al-Wasiṭ*: Analisis terhadap penafsiran Surah ar-Rahmān”. Pada tesis tersebut membahas term nikmat yang hanya fokus pada surah ar-Rahmān dengan pendekatan tafsir maudhu’i fī suratil wāhidah dan mengungkap nikmat yang ada dalam surah ar-Rahmān saja.<sup>14</sup> Penelitian ini berbeda dengan apa yang akan diteliti penulis yakni fokus terhdap pemikiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhār* yang merujuk pada term nikmat yang ada di dunia yang terdapat pada ayat-ayat nikmat di al-Qur’an.
2. Aan Amaliyah skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2020 dengan judul “Konsep Kufur Nikmat dalam Perspektif al-Qur’an (Study Tafsir Fī Dīlālil Qur’an dan Tafsir *An-Nūr*)”. Pada skripsi tersebut membahas tentang konsep kufur nikmat dengan pendekatan tafsir mauqaran (perbandingan) pemikiran tokoh mufassir.<sup>15</sup> Adapun penelitian yang akan ditempuh penulis berbeda dengan skripsi tersebut, penulis hendak meneliti konsep nikmat dan hakikat nikmat menurut

---

<sup>14</sup> Ari Muhammad Nurmanudin, Tesis “*Penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang Makna Nikmat Dalam Tafsir al-Wasiṭ: Analisis terhadap Penafsiran Surah ar-Rahmān*”, Tesis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020.

<sup>15</sup> Aan Amaliyah, Skripsi “*Konsep Kufur Nikmat Dalam Perspektif al-Qur’an (Study Tafsir Fī Dīlālil Qur’an dan Tafsir an-Nūr)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.

pemikiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhār* dengan metode kajian tokoh dengan fokus terhadap term nikmat dengan mengupas makna, hakikat dan perilaku manusia .

3. Laila Istiqomah, skripsi UIN SATU Tulungagung tahun 2010 dengan judul “Konsep Nikmat dalam al-Quran (Kajian Tafsir Maudhū’ī)”. Pada skripsi ini membahas konsep nikmat dengan mengkompilasi dari berbagai pendapat para ulama mufassir (Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, Sayyid Quthb, Jalaluddin al-Mahalli dan Jaluddin as-Suyuti) dan menfokuskan setiap nikmat baik kronologi dunia maupun akhirat dan tidak menfokuskan terhadap ayat-ayat yang menyingung ayat-ayat nikmat.<sup>16</sup> Adapun penelitian yang akan ditempuh penulis lebih menfokuskan dengan menggunakan pemikiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dengan menggunakan term ayat-ayat nikmat yang kronologinya dunia saja dengan fokus pada term nikmat.
4. Khulaimah Musyfiqah, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 dengan judul “Perilaku Manusia Atas Nikmat Allāh Dan Ketiadaanya Dalam Al-Qur’an”. pada skripsi ini membahas tentang perihal perilaku manusia terhadap nikmat yang Allah berikan dan ketiadaanya dengan menggunakan berbagai term kata nikmat, rahmah, dan khayr.<sup>17</sup> Sedangkan penulis menggunakan ayat-ayat nikmat yang kronologinya dunia dengan pemikiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*.
5. Mahmudi, skripsi UIN Ar-Raniry Aceh dengan judul “Bentuk Nikmat dalam Surah al-Naḥl ayat 12-16”. Pada skripsi ini mengupas tuntas terkait nikmat yang berada pada surah al-Naḥl ayat 12-16 sehingga penyebutan kronologi dalam ayat tersebut merupakan bagian dari

---

<sup>16</sup> Laila Istiqomah, “*Konsep Nikmat Dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhū’ī)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Satu Tulungagung Jawa Timur, 2010.

<sup>17</sup> Khulaimah Musyfiqah, “*Perilaku Manusia Atas Nikmat Allāh Dan Ketiadaanya Dalam Al-Qur’an*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

gambaran nikmat-Nya pada ayat-ayat tersebut. Serta tidak terfokuskan dengan term nikmat.<sup>18</sup>

## E. Metode Penulisan

Untuk memperlancar kegiatan penelitian dalam penyusunan yang terarah dan sistematis dibutuhkan sebuah metode sehingga hasilnya dapat tercapai dan maksimal. Metode ialah jalan/langkah yang ditempuh guna memperoleh suatu tujuan dan maksud tertentu.<sup>19</sup> Adapun hal-hal yang terkait dalam metode dan proses penelitian sebagaimana berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada karya ilmiah ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni usaha mendapatkan pengetahuan dengan cara peneliti melakukan tahap-tahap tertentu di antaranya mengumpulkan data, mengorganisasikannya, dan menginterpretasikan informasi yang didapat melalui pendekatan literasi yang ada.

Adapun jenis penelitian pada karya ilmiah ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*), yakni sebuah kajian ilmiah yang sumber datanya diperoleh dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, substansi, sedangkan penelitian ini menitik beratkan terhadap aspek yang sifatnya gagasan, teoritis dan konseptual.<sup>20</sup>

### 2. Sumber Data

Dalam dunia penelitian yang dimaksud dengan sumber data ialah asal muasal data yang digunakan darimana diperoleh.<sup>21</sup> Adapun sumber data yang menjadi rujukan penulis dalam penelitian di antaranya:

---

<sup>18</sup> Mahmudi, “*Bentuk Nikmat dalam Surah al-Nahl ayat 12-16*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Aceh, 2017.

<sup>19</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau IKAPI, 2013), h. 1.

<sup>20</sup> Nashiruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 28.

<sup>21</sup> Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

- a. Primer** : kitab tafsir *al-Azhar* karya Abdumālīk Abdulkarīm Amrullāh (Buya HAMKA).
- b. Sekunder** : literatur bacaan baik berasal dari buku, tesis, skripsi, jurnal maupun sumber-sumber lain yang terkait dengan ayat-ayat nikmat dunia.
- c. Pengumpulan Data** : yakni sebuah proses yang ditempuh guna data informasi yang ada dapat dikumpulkan.<sup>22</sup> Pengumpulan ini penulis tempuh dengan penelitian *library reaserch* (studi kepustakaan). : Skripsi ini memakai metode penelitian tokoh, yaitu kajian yang dilakukan secara mendalam, sistematis, dan kritis terkait sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.<sup>23</sup> Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:
- a.** Menentukan tokoh yang akan dikaji. Penulis mengambil tokoh Buya Hamka dengan alasan karena beliau memiliki popularitas dan keunikan serta perbedaan penafsiran dengan tokoh-tokoh lain terkait dengan makna masalah yang akan dibahas.
  - b.** Menentukan objek formal yang akan dikaji secara jelas dan eksplisit, yaitu kata *nikmat*.
  - c.** Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji dan pemikiran yang akan diteliti.
  - d.** Melakukan identifikasi terkait struktur penelitian, seperti latar belakang tokoh, asumsi dasar, dan lainnya.

---

<sup>22</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2012), h. 208.

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2021), h. 28.

- e. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas masalah yang akan dikemukakan.<sup>24</sup>

**d. Analisis Data** : Yakni sebuah proses dengan mengolah data yang bertujuan untuk menemukan informasi-informasi yang digunakan dalam sebuah penelitian serta menggambarkan secara sistematis terkait pembahasan yang diteliti.

Analisis data yang digunakan ialah metode analisis deskripsi, yakni metode menganalisis data untuk menggambarkan secara sistematis terkait tema/bahan yang akan diteliti atau dapat dikatakan dengan istilah teknik deskriptif. Di sini penulis menjabarkan bagaimana penafsiran ayat-ayat nikmat dunia menggunakan term nikmat menurut Abdumālīk Abdulkarīm Amrullāh dalam kitab tafsirnya, hakikat ayat-ayat nikmat dunia dan respon manusia terkait ayat-ayat nikmat dunia yang sudah digambarkan dalam al-Qur'an dan kehidupan sekarang.

## F. Sistematika Penulisan

**Bab I** terdiri dari beberapa sub bagian, *bagian pertama*, memaparkan latar belakang masalah penulis memilih topik yang akan diteliti dengan judul “Analisis Makna Nikmat menurut Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhār*, *bagian kedua*, memaparkan rumusan masalah penelitian, *bagian ketiga*, memaparkan tujuan dan manfaat yang akan didapat dalam penelitian. *Bagian keempat*, memaparkan tinjauan pustaka guna menunjukkan bahwa skripsi yang telah diteliti bebas dari plagiat dan kesamaan dari penelitian sebelumnya. *Bagian kelima*, memaparkan penggunaan metodologi penulisan yang digunakan sebagai acuan

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 37-38.

penulisan skripsi ini secara sistematis. *Bagian keenam*, memaparkan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II** berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa sub bagian, *bagian pertama*, memaparkan tentang pengertian nikmat secara umum, *bagian kedua*, memaparkan tentang macam-macam nikmat, *bagian ketiga*, memaparkan tentang asbabul nuzul nikmat, *bagian keempat*, metode penelitian tokoh

**Bab III** berisi penyajian data terdiri dari beberapa sub bagian, *bagian pertama*, memaparkan riwayat hidup Hamka di antaranya: biografi hidup, pendidikan, dan karya-karyanya, *bagian kedua*, memaparkan kitab tafsir *al-Azhār* yang menjadi rujukan dalam penelitian baik dari latar belakang penulisannya, sistematika penulisan dan metodenya, *ketiga*, serta contoh penafsiran Hamka tentang ayat-ayat nikmat.

**Bab IV** berisi analisis data yang terdiri analisa penafsiran Hamka atas ayat-ayat nikmat dalam tafsir *al-Azhar*, analisa hakikat nikmat serta Analisa perilaku manusia terhadap ayat-ayat nikmat dengan menggunakan term nikmat .

**Bab V** berisi penutup yang membahas kesimpulan atas keseluruhan uraian dalam pembahasan yang dipaparkan dan termasuk jawaban berdasarkan beberapa rumusan masalah, serta saran dari penulis sebagai tambahan yang bisa dikaji lebih lanjut ke depannya.

## BAB II

### NIKMAT DAN METODE PENELITIAN TOKOH

#### 1. Pengertian Nikmat

##### a. Secara Bahasa

Kata nikmat menurut Hans Wehr dalam kamusnya memiliki banyak arti yakni *boon* (hikmah, anugerah, keuntungan), *benefit* (manfaat, kebaikan), *blessing* (untung, berkah), *grace* (rahmat, berkah), *favour* (hadiah, kemurahan).<sup>1</sup>

Kata nikmat dalam bahasa Arab merupakan bentuk isim masdar dari fiil tsulasi *فَعَلَ - يَفْعَلُ* yang mengikuti mauzun *نِعِم - يَنْعَم - نِعْمَةٌ* yang memiliki arti hidup mewah dan senang. adapun jamak dari bentuk masdar *نِعْمَةٌ* yakni *نِعَامٌ و نِعَامٌ* yang memiliki arti kebahagiaan dan kesenangan.<sup>2</sup> Menurut al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* mengartikan kata *نِعْمَةٌ* dengan arti keadaan yang baik atau *الحالة الحسنة*.<sup>3</sup> dinyatakan sebagai kesenangan dan kebahagiaan karena manusia yang menerima nikmat tersebut dalam keadaan yang baik.

Adapun kata *نِعْم* dengan dibaca kasrah huruf nunnya dalam *Lisān al-'Arabi* memiliki arti kebaikan, pemberian, keringanan, berlawanan dari rasa kerugian, ketakutan atau kesakitan, dan segala hal yang manusia terima. Jika kata nikmat diidhofahkan dengan kata Allāh maka memiliki arti hadiah/pemberian atau segala hal Allāh berikan

---

<sup>1</sup> Akla Hasan, "Medan Makna Kenikmatan Dalam al-Qur'an al-Karīm", jurnal. Tarbawiyah, Juli-Desember, Vol. 11. No. 2. 2013, h. 94.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), h. 1438-1439.

<sup>3</sup> Abū Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Raghib Al-Asfahanī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* (Maktabah Nazār Mustafā al-Baz), h. 664.

kepada makhluk-Nya yang tiada diperoleh apapun melainkan pemberian atas-Nya seperti: pendengaran, penglihatan dan lainnya.<sup>4</sup>

Kata nikmat (نِعْمَةً) dalam bahasa arab juga digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang memiliki kelembutan dan kehalusan. Bunga yang memenuhi taman dinamai dengan (نَاعِمَةٌ) sedangkan kata (نِعَامَةٌ) di sisi lain diartikan burung unta sebab bulunya yang halus juga diartikan kegembiraan, kesenangan dan tempat teduh. Dengan demikian, kata nikmat dipahami sesuatu yang memberikan kegembiraan, kesenangan sekaligus kelembutan sehingga teduhnya tempat.<sup>5</sup>

#### **b. Secara Istilah**

Kata nikmat dalam Tafsir *Kemenag* (Kementerian Agama) diartikan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia baik diminta atau tidak diminta yang sudah Allah sediakan baginya. Segala sesuatu itu Allah sediakan bagi manusia agar mereka dapat memanfaatkan dan menggunakannya kapanpun yang mereka hendaki dan inginkan.<sup>6</sup> Pengertian tersebut dapat disimpulkan, kata nikmat merupakan bentuk rahmah Allah yang berupa material maupun imaterial.

Menurut Imam al-Ghazali, kata nikmat dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* diartikan dengan setiap kelezatan, kebahagiaan dan kebaikan, sesuatu yang diutamakan sekaligus dicari. Namun hakikat kenikmatan itu sendiri adalah kebahagiaan yang diperoleh di akhirat. Sehingga dapat dipahami bahwa kenikmatan yang dirasakan sekarang

---

<sup>4</sup> Abu Fadl Jamaluddin Muhammad bin Manzur, *Lisān al-'Arabī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1999), h. 580.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesetaraan al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid. 15. h. 345.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016), h. 159.

menurutnya sebagai kenikmatan sebagai bentuk majas (kiasan) saja.<sup>7</sup> Sedangkan menurut al-Tuwaijiri mendefinisikan kata nikmat dengan sebuah kemanfaatan yang diberikan untuk orang lain melalui proses/jalan yang baik, atau segala sesuatu yang tersampaikan kepada makhluk-Nya, baik terhindar atau terbebas dari macam bahaya dan manfaat yang datangnya dari Allāh.<sup>8</sup>

Dalam al-Qur'an sendiri, penyebutan kata nikmat semuanya disandarkan kepada-Nya kecuali hanya satu tempat yaitu disandarkan kepada Rasulullah. Kata yang disandarkan kepada Allāh bersifat hakiki, sebab Ia merupakan Dzat yang menganugerahi dan memberikan nikmat kepada hamba-hamba yang tiada sekutu-Nya. Di mana setiap insan tiada lepas dari kenikmatan, kebaikan dan pemberian-Nya walaupun sekilas mata menutup baik kehidupan di dunia maupun di akhirat, baik sesuatu yang terkecil hingga besar sekalipun. Sebagaimana firman-Nya

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ تَعْلَمُونَهَا لِيُذْكَرُوا بِهَا إِذَا اسْتَرْسَوْا وَنَسُوا وَإِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِ فَيَلْتَمِسُوهُنَّ كَمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”. (QS. An-Nahl: 53).<sup>9</sup>

Pada ayat tersebut menerangkan bahwa segala kenikmatan yang manusia peroleh semata-mata berasal dari Allah, dan tiada sekutu yang mendatangkan melainkan Dia. Apabila mereka ditimpa sebuah kemudharatan dalam kehidupan, seperti: sakit atau kemiskinan, maka hanya kepada Allah-lah tempat mereka memohon pertolongan, seraya mengangkat tangan dan suara untuk berdo'a memohon pertolongan dan tidak memohon melainkan kepada-Nya. Ayat ini sekaligus sebagai

<sup>7</sup> Abu Hamīd Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddīn: Terapi Sabar dan Syukur*, terjemahan Zeid Husein al-Hamīd (Jakarta: Pustaka Hansanah, 2007), h. 352.

<sup>8</sup> Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Abdullāh at-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Manajemen Hati*, terjemahan Agus Makmun dan Suratman (Jakarta: Dār as-Sunnah Press, 2014), h. 400.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 272.

peringatan agar mereka tidak lupa akan lautan nikmat-Nya dan berterimakasih/bersyukur kepada-Nya.<sup>10</sup>

Berikut tabel penyebutan ayat-ayat yang terkait dengan term nikmat dalam segala jenis derivisinya dalam al-Qur'an.

<b>No.</b>	<b>Surah</b>	<b>Ayat</b>	<b>Kategori</b>
1.	Al-Fātihah (1)	<b>7</b>	<i>Makkiyyah</i>
2.	Al-Baqarah (2)	<b>40, 47, 122, 150, 211, 231, 271</b>	<i>Madaniyyah</i>
3.	Āli Imrān (3)	<b>103, 136, 171, 173, 174</b>	<i>Madaniyyah</i>
4.	An-Nisā' (4)	<b>58, 69, 72</b>	<i>Madaniyyah</i>
5.	Al-Māidah (5)	<b>3, 6, 7, 11, 20, 23, 65, 110</b>	<i>Madaniyyah</i>
6.	Al-A'rāf (7)	44	<i>Makkiyyah</i>
7.	Al-Anfāl (8)	<b>40, 53</b>	<i>Madaniyyah</i>
8.	At-Taubah (9)	21	<i>Madaniyyah</i>
9.	Yūnus (10)	9	<i>Makkiyyah</i>
10.	Hūd (11)	<b>10</b>	<i>Makkiyyah</i>
11.	Yūsuf (12)	<b>6</b>	<i>Makkiyyah</i>
12.	Ar-Ra'du (13)	24	<i>Madaniyyah</i>
13.	Ibrāhīm (14)	<b>6, 28, 34</b>	<i>Makkiyyah</i>
14.	An-Naḥl (16)	<b>18, 30, 53, 71, 72, 83, 112, 114, 121</b>	<i>Makkiyyah</i>
15.	Al-Isrā' (17)	<b>83</b>	<i>Makkiyyah</i>
16.	Al-Kahfi (18)	31	<i>Makkiyyah</i>
17.	Maryam (19)	<b>58</b>	<i>Makkiyyah</i>
18.	Al-Ḥajj (22)	56, <b>78</b>	<i>Madaniyyah</i>
19.	Asy-Syu'arā' (26)	<b>22, 42, 85</b>	<i>Makkiyyah</i>
20.	An-Naml (27)	<b>19</b>	<i>Makkiyyah</i>

<sup>10</sup> Abdulmālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid. 5, h. 3943.

21.	Al-Qaşaş (28)	<b>17</b>	<i>Makkiyyah</i>
22.	Al-‘Ankabüt (29)	58, <b>67</b>	<i>Makkiyyah</i>
23.	Luqmân (31)	8, <b>20, 31</b>	<i>Makkiyyah</i>
24.	Al-Ahzâb (33)	<b>9, 37</b>	<i>Madaniyyah</i>
25.	Fâţir (35)	<b>3</b>	<i>Makkiyyah</i>
26.	Ash-Şaffât (37)	<b>18, 57, 75</b>	<i>Makkiyyah</i>
27.	Şād (38)	<b>30, 44</b>	<i>Makkiyyah</i>
28.	Az-Zumar (39)	<b>8, 49, 74</b>	<i>Makkiyyah</i>
29.	Fuşşilât (41)	<b>51</b>	<i>Makkiyyah</i>
30.	Az-Zukhruf (43)	<b>13, 59</b>	<i>Makkiyyah</i>
31.	Ad-Dukhân (44)	27	<i>Makkiyyah</i>
32.	Al-Ahqâf (46)	<b>15</b>	<i>Makkiyyah</i>
33.	Al-Fath (48)	<b>2</b>	<i>Madaniyyah</i>
34.	Al-Hujarât (49)	<b>8</b>	<i>Madaniyyah</i>
35.	Az-Zâriyât (51)	<b>48</b>	<i>Makkiyyah</i>
36.	Aţ-Ṭûr (52)	17, <b>29</b>	<i>Makkiyyah</i>
37.	Al-Qomar (54)	<b>35</b>	<i>Makkiyyah</i>
38.	Al-Wâqi’ah (56)	12, 89	<i>Makkiyyah</i>
39.	Al-Qolam (68)	<b>2, 34, 49</b>	<i>Makkiyyah</i>
40.	Al-Ma’arij (70)	38	<i>Makkiyyah</i>
41.	Al-Muzzammil (73)	<b>11</b>	<i>Makkiyyah</i>
42.	Al-Insân (76)	20	<i>Madaniyyah</i>
43.	Al-Mursalât (77)	<b>23</b>	<i>Makkiyyah</i>
44.	Al-Infitâr (82)	13	<i>Makkiyyah</i>
45.	Al-Muţaffifîn (83)	22, 24	<i>Makkiyyah</i>
46.	Al-Ghâsiyah (88)	8	<i>Makkiyyah</i>
47.	Al-Fajr (89)	<b>15</b>	<i>Makkiyyah</i>
48.	Al-Lail (92)	19	<i>Makkiyyah</i>
49.	Ađ-Đuĥâ (93)	<b>11</b>	<i>Makkiyyah</i>

50.	At-Takāsur (102)	8	<i>Makkiyyah</i>
-----	------------------	---	------------------

## 2. Macam-Macam Nikmat

Adapun macam-macam nikmat sebagaimana yang terkemukakan melalui buku *Eksiklopedia Islam* terbagi atas **dua bagian**, yakni bagian pertama, nikmat akhirat dan bagian ke dua, nikmat dunia. Nikmat akhirat yakni nikmat yang menjadi prioritas setiap makhluk, bercirikan kehidupan yang kekal, juga dipenuhi dengan kesenangan dan kebahagiaan, tiada kesengsaraan di dalamnya yang mungkin diperoleh dan dapat pula mencukupi segala yang diinginkan manusia. Sedangkan nikmat dunia yakni nikmat yang menjadi media sarana untuk tercapainya tujuan/prioritas, di antaranya yang bersangkutan dengan bersihnya jiwa dengan keimanan dan akhlak yang terpuji nan baik, ziyadah tubuh dengan kekuatan dan kesehatan, hal-hal yang mendorong kebahagiaan dan kesenangan pada jasmani seperti kekuasaan, keluarga, harta, dan hal-hal yang berasal dari Dzat-Nya seperti petunjuk, perlindungan, hidayah dan pertolongan Allāh.<sup>11</sup> Adapun pengklasifikasian nikmat yang sebagaimana berikut:

### a. Nikmat Penciptaan

Pada asalnya semua makhluk-Nya bersifat tidak ada, demikian juga dengan kehadiran Adam merupakan bagaian zat makhluk. Maka jika Allāh Swt., menghendaki akan terciptanya makhluk, maka Adam disinarin-Nya dengan nur (cahaya) sifat wujud-Nya sehingga Adam pun menjadi ada (maujud). Keasalan terkait dengan aspek zatnya makhluk merupakan أدم atau tidak ada dan terkait dengan aspek kemaujudannya merupakan ciptaan yang tergantung kepada Wujud Allāh Swt. Maka nikmat penciptaan atas zat makhluk dikaruniakan Allah untuk Adam merupakan nikmat yang pertama, yakni maujudnya Adam merupakan sebab atas pancaranan nur (cahaya) wujud Allāh ‘Azza wa Jalla. Bagi Adam sendiri, Allāh Swt mengaruniakan

<sup>11</sup> Nina M. Armando, dkk, *Ensiklopedia Islām* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru, 2005), h. 328.

kepadanya suatu kemaujudan tersebut adalah nikmat yang sangat agung dan besar, dan hal demikian tiada yang dapat melakukannya melainkan atas kehendak Allāh Swt.

Allāh Swt juga menciptakan setiap hewan dengan berbagai macam keadaan di antara ada yang mampu hidup dalam satu alam dan juga dua alam sekaligus, dari keadaan tersebut kehidupannya bermacam juga di antaranya hidup menjalar dengan perut, ada yang berjalan menggunakan dua kaki, dan ada pula yang berjalan menggunakan empat kaki. Hal demikian menunjukkan bahwa Allāh dalam menciptakan apa saja merupakan hal priogratis dan atas kehendak-Nya, karena sesungguhnya atas setiap sesuatu Allāh Maha Kuasa. Sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya surah an-Nūr ayat 45.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ ۖ صَلَّىٰ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ<sup>12</sup>

Setelah memberi nikmat kemaujudan, Allāh Swt., mengaruniakan pula nikmat kedua, yaitu keberlangsungan atas kemaujudan tersebut. Maka ketika Adam memperoleh nikmat tahap pertama yaitu taraf *al-khalaq* (ciptaan atau makhluk) dan nikmat tahap kedua yaitu taraf ‘*abd*, maksudnya tahap penghambaan terhadap Sang *Khālik* (pencipta) yang mengurus keberlangsungannya. Makhluk memperoleh nikmat kemaujudan dan ‘*abd* guna melanjutkan kemaujudan serta ketentuan/ketetapan (Qodar) untuknya. Setiap ‘*abd*-Nya sudah ditentukan ketentuan baginya atas-Nya sehingga tiada satu pun ‘*abd* yang berhak dan dapat menghalangi dari kenikmatan yang Allāh Swt berikan sehingga mereka dapat menikmatinya. Sebagaimana telah diberikannya sejumlah napas yang akan dihirup ‘*abd*, umur yang akan dijalani, rezeki yang akan digunakan dan dinikmati, dan masih banyak lagi berbagai macam karunia-Nya yang tidak mampu diungkapkan.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 356.

Teori penciptaan dalam ajaran agama Islām adalah sebuah keimanan/kepercayaan terkait alam semesta (semua makhluk termasuk manusia) baik yang hidup maupun mati baik yang bergerak maupun tidak, hal tersebut Allāh Swt tidak hanya menciptakannya saja, melainkan Ia juga menjalankan dalam setiap waktunya dengan kadarnya, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya:

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَى (49) قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (50)

Artinya: “Berkata Firaun, ‘Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?’ Musa berkata, ‘Tuhan kami ialah (Tuhan) yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.’” (Tāhā: 49-50).<sup>13</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dalam Islam terkait teori penciptaan bahwa Allāh Swt adalah Sang *Khālik* (pencipta) akan adanya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dan Ia juga sang pengendali akan berlangsungnya alam semesta hingga akhir atas kehendak-Nya sesuai dengan peran dan fungsi secara spesifik.<sup>14</sup>

Penciptaan alam semesta ini adalah salah satu akan bukti kebesaran dan kekuasaan Allāh Swt. secara sederhana bagian dari alam semesta meliputi langit, planet-planet, bintang, matahari termasuk bumi yang keduanya (langit dan bumi) mewakili bagian ciptaan Allāh yang ada di dalam Dunia. Adapun bentuk bumi meliputi laut/perairan, dataran tanah, kutub, gurun, pantai dan pegunungan. Sedangkan pada langit terdapat galaksi dan miliaran bintang yang tiada tehitung jumlah yang bergerak terpisah pada orbitnya. Meskipun saling terpisah, namun kendati tidak saling bertabrakan dan dalam keserasian. Masing-masing planet, bulan dan bintang beredar pada porosnya dan tempat dalam sistem peredarannya. adapun galaksi yang jumlahnya sekitar 200-300 miliar bintang mampu beredar dari satu yang lainnya.. Para astronom mengamati peredaran galaksi selama masa peralihan bahwa

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 314.

<sup>14</sup> Sabbih Aslawi, *Nikmat Tuhan Kamu yang Manakah yang Kamu Dustakan?* (Yogyakarta: CV. Brilliant, 2017), h. 1-4.

tidak adanya yang saling bertabrakan sehingga mengakibatkan terjadinya kehancuran dan kekacauan satu dengan yang lainnya pada sistem peredaran dan keteraturan di alam semesta.

Alam semesta dalam perspektif Islam melalui al-Qur'an dapat dipahami sebagai unsur yang mencakup hukum-hukum dan memiliki keterkaitan antara sebab dengan musabab yang berjalan dengan alami yang biasa disebut juga dengan hukum *sunnatullāh*. Dengan demikian, maka harus dipahami bahwa alam semesta sebagai bentuk adanya kehadiran Allāh Swt., di mana hukum-hukum alamiah tersebut tidak akan ada tanpa kehendak Allāh, tuhan yang Maha Esa. Demikian menjadi jelas bahwa Allāh dalam menciptakan alam semesta (bumi, langit, dan seisinya) secara teratur dan harmonis. Maka 'abd wajib bersyukur atas alam semesta dan seisinya yang diciptakan dan diamanahkan kepada 'abd sebagai manusia. Oleh karena itu, apabila kelak terjadi ketidakaturan pada benda-benda alam semesta tersebut, sebagaimana tanda-tanda kiamat. Dalam hal ini dapat diartikan karena ada ketidakseimbangan alam, diharmonisasi alam. Tentu kesalahan ada pada manusia yang sudah tidak bisa menjalankan amanah-Nya.<sup>15</sup>

Sedangkan penciptaan manusia sendiri oleh Allāh Swt. melalui beberapa proses/tahap. Adapun tahapan-tahapan penciptaan manusia sendiri telah dijelaskan oleh Allāh Swt., sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya surah al-Mukminūn ayat 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (13)  
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ  
 لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ خ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)<sup>16</sup>

Di dalam surah al-Mukminūn ayat 12-14 tersebut, terdapat kata 'alaqoh yang mempunyai tiga makna, yaitu *Pertama*, bermakna

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 5-7.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 342.

sesuatu yang bergantung, *kedua* bermakna lintah, *ketiga* bermakna segumpal darah. Dari ketiga makna tersebut, makna ‘sesuatu yang tergantung’ dapat dimaksudkan sebagai penempelan embrio di uterus/Rahim. Kemudian pada makna yang ketiga ‘segumpal darah’. Selama tahap ‘*alaqoh*’ ini pembulu akan tertutup tatkala darah ditangkap dan inilah alasan yang menjadikan embrio terkait dengan penampakan membentuk seperti segumpal darah, serta penampakan lainnya seperti lintah. Dari kedua deskripsi makna tersebut terangkum dan terkandung dalam satu lafad, yakni ‘*alaqoh*’ yang disebutkan dalam al-Qur’an. Kenyataan tersebut menjelaskan betapa Allāh dengan kekuasaan dan kemahaalusan-Nya mampu menciptakan manusia secara teratur. Sehingga sampai hari ini manusia mampu menikmati kehidupan di dunia.<sup>17</sup>

#### **b. Nikmat Tubuh**

Berbicara nikmat tubuh, tentu tidak bisa memungkiri betapa nikmat tubuh adalah anugerah besar dalam hidup. Terlebih-lebih manusia yang lahir dengan normal dan tanpa cacat apa pun. Anggota tubuh terdiri dari banyak indera, seperti pancaindera berupa mata, telinga, hidung, mulut, kulit, tangan. Sehingga seluruh aktifitas kehidupan yang sedang dijalani di muka bumi lebih terasa dan bermakna. Maka di sinilah sepatasnya untuk senantiasa memuji Allāh dalam rangka bersyukur.

Memiliki anggota tubuh yang lengkap adalah keinginan setiap manusia, akan tetapi banyak dari manusia lalai akan nikmat kesempurnaan tubuhnya sendiri. Seolah proses biologis di dalam kehidupan manusia tidak ada hubungannya dengan nikmat Allāh. Hal ini karena minimnya pendidikan yang mencampuradukan antara ilmu sanis dan ilmu agama. Sehingga ilmu-ilmu tampak tidak saling hubungan, meskipun pada hakikatnya ilmu sains merupakan bentuk perealisasi dari penemuan di dalam ilmu agama. Oleh karenanya,

---

<sup>17</sup> Sabbih Aslawi, *Nikmat Tuhan Kamu yang Manakah yang Kamu Dustakan?*, h. 11.

dalam sub bab nikmat tubuh ini, akan dijelaskan secara singkat berkenaan dengan organ-organ tubuh manusia. berikut informasi mengenal bagian tubuh di antaranya<sup>18</sup>:

### 1. **Mata**

Mata merupakan bagian dari sistem visual dalam tubuh yang menangkap reaksi cahaya dan mempunyai banyak fungsi dan peranan penting. Mata secara otomatis akan mendeteksi cahaya yang masuk sekaligus mengubah cahaya tersebut menjadi impuls elektro kimia pada neuron. Adapun melalui organisme lain, fungsi mata yang lebih tinggi sebagai sistem optik kompleks yang memproses agar terkumpulnya cahaya yang masuk di sekitarnya, mengatur intensitas dari diafragma, memfokuskan objek sesuai lensa melalui perakitan agar sebuah gambar dapat terbentuk dengan baik.

Selanjutnya gambar dikonversikan menjadi suatu kumpulan sinyal listrik, lalu menransmisikan sinyal tersebut ke dalam otak agar tersalurkan melalui jalur saraf menuju pada korteks visual dari otak. Maka betapa rumitnya penciptaan suatu organ pada manusia, akan tetapi Allāh tidak memiliki kesulitan sedikitpun dalam menciptakannya.<sup>19</sup>

### 2. **Telinga**

Selain mata, indera pendengaran juga memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Organ pendengaran ini juga memiliki sisi-sisi lain yang lebih dibandingkan dengan indera penglihatan. Ketika mata hanya mampu melihat benda-benda yang ada di depan kepala saja, telinga mampu mendeteksi suara dari segala arah. Telinga juga mampu membuat lebih bersinaga di saat kondisi-kondisi rawan tertentu. Indera pendengaran

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 30-31.

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 39-41.

sebegitu sensitif dan peka, sehingga memiliki fungsi yang berharga.

Al-Qur'an sendiri dalam menyebutkan nikmat pendengaran terlebih dahulu ketimbang penyebutan nikmat penglihatan. Seperti di dalam an-Nahl ayat 78 misalnya. Hal ini mungkin karena pendengaran lebih dulu berfungsi daripada penglihatan. Sebagaimana bayi yang lahirkan memiliki pendengaran yang lebih peka daripada penglihatannya. Beberapa penelitian bahkan mengatakan bahwa janin yang berada di Rahim ibu sudah peka terhadap suara, tidak demikian dengan mata.<sup>20</sup>

### 3. **Mulut/Lisan**

Nikmat mulut dalam hal ini juga menyertai lidah, gigi dan sebagainya yang ada di dalam rongga mulut. Dengan itu semua manusia bisa mengunyah makanan, merasakan kelezatan suatu makanan. Di mana tubuh manusia membutuhkan makanan yang perlu dikunyah sebelum mengalami proses pencernaan di dalam perut.

Nikmat mulut (lisan) merupakan satu nikmat lain yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Dengan lisan manusia dapat mengutarakan pesan-pesan dan pendapatnya, bernyanyi dan sebagainya. Akan tetapi seberapa banyak manusia mampu mensyukuri nikmat lisan dengan menjaga kata-katanya dari kalimat atau pembicaraan yang sia-sia, yang menambah dosa sehingga dapat menyeretnya ke lembah neraka. Bahkan Rasulullah bersabda, kalau keselamatan manusia tergantung pada perkataannya. Keselamatan manusia ada pada lidahnya.

Lisan salah satu anggota badan yang memang tampak cukup kecil dari bada anggota badan yang lain seperti kedua tangan, keuda kaki, dan lainnya. Namun peranan yang begitu

---

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 47-49.

besarnya menjadikan pengaruh dikemudian hari, sebab melalui lisan pula dapat menggiring pelakunya menjadi penduduk tetap di surga atau menjadi penduduk tetap di neraka kelak. Oleh sebab itu, bagi setiap manusia khususnya muslim agar senantiasa memperhatikan perkataan apa saja yang keluar dari lisannya, meskipun hanyalah dengan kata-kata yang sepele dan ringan yang besar kemungkinan dapat mendatangkan ridha Allāh Swt atau kemurkaan-Nya.<sup>21</sup>

### c. Nikmat Sehat

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, tentang nikmat sehat. Bahwa menurut dalam sebuah hadis terdapat dua nikmat yang dapat melalaikan seseorang dalam kehidupan yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang. Sebagaimana hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas ra

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم نعمتان مغبُونَ  
فيهما كثيرٌ من الناس الصحة والفراغ . رواه البخاري<sup>22</sup>

Artinya: “Dari Ibnu Abbas *radillāhuanhumā* berkata Nabi *Shalahullāhu ‘alaihi wasallama* pernah bersabda “Ada dua nikmat yang banyak manusia sering lupakan di dalamnya yakni nikmat sehat dan nikmat waktu luang” (HR. Bukhari)

Seperti halnya nikmat sehat. Sesekali kenikmatan hidup sehat baru akan terasa oleh manusia ketika mereka dalam keadaan menderita sakit. Melalui keadaan sakit tersebut manusia mulai menyadari akan luar biasanya tatkala dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam kondisi sehat. Adapun macam-macam cara yang dapat dilakukan berhubungan dengan mensyukuri karunia-Nya yang berupa nikmat sehat, di antaranya: **pertama**, menyakini sepenuh hati akan keberadaan nikmat sehat yang diterimanya semata-mata atas karunia Allāh, **kedua**, memuji Allāh Swt, atas segala karunia-Nya, **ketiga**, menggunkan untuk taat kepada Allah

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 50-51.

<sup>22</sup> HR. Bukhāri no. 5933.

Swi, *keempat*, memelihara kesehatan badan, *kelima*, mengatur pola makan, istirahat dan olahraga, dan *keenam*, menjaga kebersihan.<sup>23</sup>

#### d. **Nikmat Harta**

Al-Qur'an dan Sunnah menyebutkan harta atau dikenal dengan istilah *al-māl* ruang lingkup maknanya tidak membatasi ruang lingkup maknanya, sehingga ta'rif atau pendefinisian makna *al-māl* atau harta sangat luas dan berkembang. Para ulama ahli fiqih memberkan kriteria pada harta mencakup dua aspek yaitu, *pertama*, mempunyai nilai ekonomis. *Kedua*, mempunyai unsur kemanfaatan atau jasa yang dapat diperoleh dari suatu barang tersebut. ketentuan atas kedua kriteria harta tersebut yakni nilai manfaat dan ekonomis didasarkan pada *'urf* (adat/kebiasaan) masyarakat. Imam As-Suyuti mengatakan bahwa pengistilahan *al-mal* atau harta dikhususkan terhadap barang yang dapat dijualbelikan, mempunyai nilai ekonomis, dan dapat dipelanggari dengan ganti rugi bagi yang melenyepakan atau merusaknya.

Nikmat harta yang diberikan oleh Allāh Swi., kepada orang muslim bukan semata-mata sebagai bukti Allāh Swi mencintainya. Karena Allāh juga memberikan nikmat harta tersebut kepada hamba-Nya yang kafir dan musyrik sekalipun. Bahkan kebanyakan kadar harta yang diterimanya tidak sebanding dari pada orang muslim yakni jauh lebih banyak. Dalam pandangan Ibnu Qayyim menyebutkan terkait dengan nikmat pada harta ini, hanyalah nikmat yang bersifat tidak mutlak yakni nisbi semata. Dalam Islam mengkategorikan harta menjadi dua jenis yaitu harta yang halal dan harta yang haram sebagaimana berikut:

##### **1. Harta Halal**

Harta halal merupakan harta yang didapatkan oleh manusia dari Allāh Swi untuk dimanfaatkan sebagaimana yang telah dijelaskan melalui utusan-Nya kepada umatnya dan telah disebutkan di dalam kitab Suci al-Qur'an dan

---

<sup>23</sup>Sabbih Asslawi, *Nikmat Tuhan Kamu yang Manakah yang Kamu Dustakan?*, h. 55-57.

sunnah. Kehalalan suatu harta benda ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek zatnya dan aspek cara memperolehnya. Kehalalan harta ditinjau dari aspek dzatnya meliputi berbagai macam jenis makanan dan minuman yang layak dikonsumsi di dunia, kecuali sudah jelas akan keharamannya, jadi pada dasarnya segala jenis makanan dan minuman itu halal, kecuali adanya dalil syara' yakni al-Qur'an maupun hadis yang sudah jelas melarangannya.

Sedangkan kehalalan harta ditinjau dari aspek cara memperolehnya adalah segala cara yang diperbolehkan Allāh untuk memperoleh harta tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan dalam nash-Nya, seperti harta *rikāz* (harta terpendam/temuan), harta zakat (sebab zakat), harta warisan (tinggalan orang tua), dan lain-lain seperti gaji atau upah.

## **2. Harta Haram**

Harta haram merupakan segala sesuatu harta yang Allāh Swt dan rasul-Nya telah melarangnya bagi manusia untuk didapatkan dan dimanfaatkan sebagaimana yang telah diterangkan dalam kitab suci al-Qur'an dan sunnah-Nya. Tidak berbeda dengan sebelumnya, Keharaman suatu harta benda ditinjau dari dua aspek yaitu, aspek zatnya dan aspek cara memperolehnya. Keharaman yang ditinjau dari aspek dzatnya seperti segala sesuatu makanan dan minuman yang dapat merusak pikiran dan memabukan sehingga hilangnya akal (*khamar*), bangkai, babi, binatang buas, darah dan lainnya.

Sedangkan keharaman harta yang ditinjau dari aspek cara memperolehnya yakni segala harta yang memperolehnya dilakukan dengan cara yang bathil seperti: pencurian, penipuan termasuk korupsi, hasil suap (*riswah*) dan hasil riba. Pada masalah korupsi masih banyak yang

mengira bahwa perbuatan tersebut bukan termasuk mencuri sehingga bagi mereka yang sudah tertangkap masih saja tidak menunjukkan rasa malu atas perbuatannya. Bahkan korupsi ini lebih buruk dibandingkan dengan mencuri dan lebih jahat dibandingkan dengan merampok.<sup>24</sup>

e. **Nikmat Ilmu**

Sesungguhnya ada satu nikmat di antara banyaknya nikmat yang dirasakan oleh manusia yang nikmat itu merupakan karunia-Nya yang sangat besar yakni nikmat ilmu. Sebab melalui perantaraannya, Allāh akan meninggikan derajat seseorang baik di dunia dan akhirat, salah satunya mendapatkan kekuasaan dan kedudukan di kalangan masyarakat. Terlebih-lebih dalam memperoleh dan mengamalkannya diikuti dengan ketakwaan dan keimanan kepada Allāh Swt. Baik berstatuskan menjadi orang merdeka atau budak; orang atasan atau bawahan, seorang penguasa (raja) atau rakyat jelata. sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya surah al-Mujādalah ayat 11, di mana Allāh Swt akan meninggikan derajat bagi setiap orang yang berilmu dan selalu menuntut ilmu.

Terkait dengan ilmu, terdapat ciri-ciri yang mendasari perbedaan antara binatang dengan manusia yakni terketak pada akal. Manusia yang menggunakan akalnya dapat mengakses informasi-informasi, kebaikan, dan lainnya. Namun, manusia yang bertindak tanpa memikirkan dengan akal dan mengedepankan keinginan (hawa nafsu) maka tidak jauh berbeda dengan binatang bahkan bisa jadi lebih hina. Melalui akallah manusia mampu memperoleh ilmu. Dengan pematangan akal yang diberbekali ilmu manusia tentu akan mencari keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu yang semakin banyak dan diamalkan sebagaimana mestinya tentunya akan mendorong manusia agar lebih mendekat diri kepada *Sang Khālik* (pencipta). Namun, apabila seseorang yang memiliki pengetahuan agama lebih, kemudian

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 72-73.

perilaku dalam keseharian tidak mencerminkan dan sesuai dengan ilmu yang didapatkan, hal demikian menunjukkan bahwa seseorang tersebut kufur atas nikmat Allāh Swt sebab ia tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan nikmatnya yakni nikmat ilmu.

Adapun hakikat ilmu menurut beberapa pendapat (alim-ulama) terbagi menjadi **dua** bagian, yaitu bagian *pertama*, ilmu *ḍaruri*, maksudnya pengetahuan terhadap suatu hal yang mendapatkannya tanpa dibutuhkan penelitian lebih lanjut dan pembuktian menggunakan dalil-dalil (keterangan). seperti: pengetahuan terkait panasnya pada api. Bagian *kedua*, Ilmu *nazari*, maksudnya pengetahuan terhadap suatu hal yang mendapatkannya dibutuhkan penelitian lebih lanjut dan pembuktian menggunakan dalil-dalil (keterangan). Seperti: pengetahuan terkait cara bersuci, dan shalat.

Kemudian terkait ilmu yang dimiliki seseorang ditinjau berdasarkan tingkatan-tingkatannya terbagi menjadi **enam** tingkatan, di antaranya: *pertama*, tingkatan *al-ʿIlmu*, maksudnya pengetahuan seseorang mengenai sesuatu disertai dengan keyakinan berdasarkan kenyataannya. *Kedua*, tingkatan *al-Jahlul Basith*, maksudnya seseorang sama sekali yang tidak mengetahui mengenai sesuatu hal tertentu. *Ketiga*, tingkatan *Al-Jahlul Murakkab*, maksudnya seseorang yang tidak mengetahui mengenai sesuatu hal tertentu, namun mengaku bahwa dirinya mengetahui hal tersebut, padahal salah dan tidak sesuai faktanya. Dinamakan dengan *murakkab* berarti bertingkat, sebab terdapat dua sisi kebodohan dalam diri seseorang yakni bodoh akan pengetahuan dan tidak menyadari bahwa dirinya bodoh serta beranggapan mengetahui. *Keempat*, tingkatan *az-Zann*, maksudnya seseorang yang mengetahui dan menyakini sesuatu yang benarannya lebih besar dibandingkan salahannya. Tingkatan ini lebih mirip dengan dugaan yang kuat. *Kelima*, tingkatan *al-Wahm*, maksudnya seseorang yang mengetahui dan menyakini sesuatu yang salahnya lebih besar dibandingkan benarnya. Tingkatan ini lebih mirip dengan salah paham

atau dugaan yang lemah. *Keenam*, tingkatan *asy-Syakk*, maksudnya seseorang yang mengetahui dan menyakini sesuatu yang antara salah dan benarnya seimbang. Tingkatan ini lebih mirip dengan bimbang.

*Ilmu* adalah penghulu perbuatan (*sayyid al-'amal*), sehingga perbuatan/amalan apapun yang dilakukan tentunya tidak akan terlepas dari ilmu (dasar ilmu). Adapun kaidah yang menjadi pegangan dan telah disepakati para ulama bahwa ilmu lebih dulu daripada amal. Apabila amal perbuatan dikerjakan tanpa ilmu maka ibarat debu berterbangan mengikuti arah angin. Tubuh membutuhkan makan dan minum untuk berlangsungnya hidup begitu juga rohani, sehingga ilmu menjadikan makanan pokok agar jasad mempunyai adab. Dengan demikian, Islam sangat memperhatikan ilmu dan mewajibkan untuk menuntut ilmu bagi pemeluknya baik laki-laki atau perempuan.<sup>25</sup>

### 3. Asbabul Nuzul

Perbedaan turunnya surah Makiyyah dan Madaniyyah memberikan andil yang sangat besar terhadap pemebentukan teks baik dalam tataran isinya maupun skrukturnya. Maka hal tersebut merupakan hasil dari interaksi secara realitas yang bersifat dinamis-historis. Apabila ilmu terkait golongan Makiyyah dan Madaniyyah menjelaskan gejala umum dari interaksinya, maka ilmu terkait asbabun nuzul menjelaskan secara terperinci interaksinya, memberikan informasi terkait fase-fase pemebentukan teks dalam kebudayaan dan realitas.<sup>26</sup>

Adapun terkait asbabun nuzul turunnya ayat-ayat nikmat yang sesuai dengan urutan turunnya dalam al-Qur'an yakni QS. Al-Qalam ayat 2, QS. Al-Lail ayat 19, QS. az-Zukhruf ayat 59, QS. an-Nahl ayat 81 dan 83, QS. Ibrāhīm ayat 28, QS. al-'Ankabūt ayat 67, QS. Al-Baqarah ayat 150 dan 231, QS. Ali-Imrān ayat 103 dan 174, QS. al-Ahzāb ayat 9 dan 37, QS. an-Nisā' ayat 69, QS. al-Insān ayat 20, QS. al-Hujarāt ayat 17, QS. al-Fath ayat 2, QS. al-Maidah ayat 3, 6 dan 11.

<sup>25</sup> *Ibid.* h. 80-88.

<sup>26</sup> Noor Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terjemahan Khoirun Nahdliyyin (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 87.

#### 4. METODE PENELITIAN TOKOH

Studi tokoh tafsir atau dalam dunia ilmu dikenal dengan istilah penelitian riwayat hidup atau penelitian tokoh (*individual life history*). Pada umumnya jenis penelitian tidak jauh berbeda dengan jenis penelitian lainnya seperti model penelitian tematik, apabila ditinjau dari segi logika riset dan prinsip-prinsip metodologinya. Dalam metode ini seperti hal lainnya terdapat latar belakang tokoh yang menjadi permasalahan kenapa perlu diriset, kemudian metode apa dan bagaimana problem tersebut dipecahkan serta apa saja kiranya kontribusi dari pemikiran tokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang sering digunakan untuk memecahkan studi baik dalam bentuk disertasi, tesis, maupun skripsi. Pada hakikatnya studi tokoh adalah studi kajian yang dilakukan secara sistematis, mendalam, kritis mengenai sejarah tokoh, gagasan atau ide orisinal, serta konteks sosia-historis yang melingkupi tokoh yang menjadi rujukan pembahasan.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti ketika menggunakan metode penelitian tokoh atau metodologi riset tokoh, sebagaimana berikut:

1. Menentukan tokoh yang dikaji. Pastikan baha tokoh yang akan dikaji memiliki keterkaitan dengan kajian al'Qur'an dan Tafsir.
2. Menentukan objek formal yang akan dikaji secara eksplisit. Hal demikian dimaksud agar pembahasan lebih terarah.
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan pemikirannya.
4. Melakukan identifikasi terkait struktur penelitian, seperti latar belakang tokoh, asumsi dasar, dan lainnya.
5. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas masalah yang akan dikemukakan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2021), h. 37-38.

## BAB III

### BUYA HAMKA DAN TAFSIR *AL-AZHĀR*

#### A. Riwayat Hidup

##### 1. Biografi Buya Hamka

Hamka merupakan akronim dari nama Abdul Mālik Karīm Amrullāh, yang lahir pada tanggal 16 Februari 1908/ 13 Muharram 1364 H di desa kampung Molek, ranah Minangkaba, tepian danau Maninjau, Sumatera Barat. Pada waktu kecil ia sering dipanggil dengan nama Abdul Mālik, sedangkan untuk nama Karīm disandarkan kepada nama ayahnya yakni Abdul, dan nama belakang Amrullāh dan Abdul Karim disandarkan kepada kakeknya yakni Muhammad Amrullāh. Sedangkan panggilan Buya diberikan sebagai bentuk penghormatan orang lain kepadanya.<sup>1</sup>

Muhammad Rasūl adalah nama dari ayah Hamka, ketika waktu muda ayahnya lebih dikenal dengan Haji Rasūl. Sepulang ayahnya menunaikan ibadah haji dari Makkah tahun 1906 M, namanya diganti menjadi Abdul Karīm kemudian mendapatkan gelar sebagai Tuanku. Ayahnya merupakan pelopor dari gerakan *tajdīd al-Islām* (pembaharuan Islam) di tanah Minangkabau. Abdul Karīm (Muhammad Rasūl) sebagai seorang putra salah satu ulama yang sangat berpengaruh di Nagari Danau Minangkabau yakni putra Syeikh Muhammad Amrullāh tentu ia tidak lepas dari didikan ayahnya sehingga mampu meneruskan perjuangannya.

Muhammad Rasūl memiliki beberapa istri di antaranya Siti Shafiyah binti Zakaria. Dari pernikahan tersebut dikarunia empat putra yaitu, **Hamka**, Asman, Abdul Muthi dan Abdul Kudus yang diketahui, ia adalah keturunan dari keluarga yang kuat agamamya dan generasi yang memiliki hubungan *tajdīd al-Islām* sekitar akhir abad ke 18an di

---

<sup>1</sup> Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 5-10.

Minangkabau. Siti Shafiyah merupakan istri ketiga dari Haji Rasūl, ketika masa muda ia dikenal sebagai guru pencak silat, tari dan nyanyi sehingga mendapatkan gelar Bagindo Nan Batutah. Dengan demikian, silsilah Hamka dari jalur ibunya di Minangkabau merupakan bagian dari suku Tanjung.<sup>2</sup>

## 2. Pendidikan

Abdul Malīk hidup bersama dengan ayah dan ibunya di kampung. Pada masa kecilnya, ia biasa dipanggil dengan nama Malik. Ia juga menjadi putra kesayangan ayahnya (Haji Rasūl) dikarenakan ia adalah putra laki-laki yang tertua, ayahnya mengharapkan Malīk akan menjadi penerus dari kepemimpinan ayahnya dan umat di Minangkabau. Sehingga didikan dan pengajaran ilmu ia pertama kali dapatkan dari figur ayahnya, namun metode yang diajarkan kepada Abdul Malīk ternyata tidak sesuai dengan hati Malīk yang selalu hendak memberontak dikarenakan ayahnya dalam mengajar tidak kenal kompromi dan cenderung keras kepada anak-anaknya. Hal demikian menjadikan Abdul Malīk tumbuh dengan jiwa-jiwa pemberontak jika tidak sesuai dengan hatinya.<sup>3</sup>

Pada abad ke 19an, Abdul Malīk mulai memasuki dunia pengetahuan ilmu agamanya. Berbekalan dari didikan keduanya (ayah dan kakek) mendorongnya untuk melampaui batas keinginannya. Meskipun pendidikan formal yang begitu minim ditempuh sejak tahun 1916-1923 M di Taman pendidikan SD (Sekolah Diniyyah) Parabek, kemudian Abdul Malīk meneruskan pembelajaran di madrasah yang didirikan ayahnya yang dulunya merupakan mushola besi untuk menyampaikan ajaran agama yang diubah dan diberi nama dengan Thawalib School di Padang Pajang Sumatera. Selama pembelajaran di sana Abdul Malīk terlihat sangat berbeda dibuktikan dengan kecerdasan yang melebihi rata-rata dibandingkan temannya seperti

---

<sup>2</sup> Erwin Mahrus dan Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Islām* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), h. 225.

<sup>3</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid. I, h. 79.

kemampuan dalam baca tulis (Jawi, Arab dan Latin). Kedewasaan Abdul Malik mulai digali sehingga mendorong ia mengembara guna mencari jati dirinya meskipun terpisah dengan ayahnya.

Hamka merasakan kurangnya ketertarikan belajar di Thawalib seiring berjalannya waktu, karena materi yang diajarkan masih terpaku dengan metode lama yakni santri dituntut untuk bergelut pada sistem hafalan sebagai ciri khasnya. Kejenuhan dan rasa bosannya serta tidak adanya rasa keseriusan belajar tumbuh didirinya menyebabkan ia melarikan diri hingga mendalami ilmu pengetahuan di dalam perpustakaan. Perpustakaan tersebut dirikan oleh Bagindo Sinaro dan Zainuddin Labay al-Yunusi yang dikenal dengan perpustakaan Zainaro. Pelarian dan pendalaman Hamka di perpustakaan memberikan andil yang besar terhadap tumbuhnya dan berkembangnya imajinasinya di masa kanak-kanak sehingga melahirkan kepiawaian dalam menulis dan bercerita dikemudian hari. Selain itu Hamka juga pernah berlajar kepada guru Ibrahim Musa di Parabek.

Pada abad ke 20an, mulai tumbuhnya gerakan-gerakan keagamaan dan politik di Jawa, Seperti Muhammadiyah pimpinan dari KH. Ahmad Dahlan di daerah istimewa Yogyakarta, yang sejalan dengan pemikiran Haji Rasul (ayah Abdul Malik), Sarekat Islam pimpinan dari H. Omar Said Tjokroaminoto. Sedangkan gerakan-gerakan nasional juga muncul dengan bertujuan untuk membantu agar Indonesia mereka yang dipimpin oleh Ir. Soekarno dari penjajahan baik Belanda, Jepang dan lainnya. Selain itu juga muncul gerakan komunis di Jawa di bawah pimpinan Tan Malaka, Alimin dan kawan-kawan. Berita perkembangan gerakan tersebut menyebar hingga ke Tanah Mingkabau, sehingga pada tahun 1924 M mendorong Abdul Malik untuk merantau ke Yogyakarta dan Jawa.

Pada tahun 1925 M, ia memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya. Meskipun di usia yang masih muda 17 tahun, namun ia

merupakan salah satu ulama muda yang disegani. Ketertarikan dengan seni dakwah yang ia pelajari pada orator-orator ulung ketika berada di tanah Jawa membuatnya untuk mengembangkan kursus pidato bagi kalangan seumurannya. Selain itu ia juga rajin menulis dan merangkum pidato seperjuangannya, yang kemudian berhasil ia terbitkan menjadi buku. Ia juga menjadi Editor buku *Khātib al-Ummah* di sana. Inilah awal karirnya menjadi seorang penulis. Melihat keadaan Abdul Malīk yang hebat dalam berpidato dan menulis membuat bahagia sang ayah (Haji Rasūl). Akan tetapi dalam adatnya yang keras membuat Hamka mendapatkan kritikan dari ayah yakni “Pidato saja percuma, isi terlebih dahulu dengan ilmu pengetahuan, barulah ada manfaat dan artinya pidatomu itu”.<sup>4</sup>

Pada tahun ke 1927, Abdul Malīk memutuskan untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu pengetahuan di tanah suci Mekkah, sekaligus untuk menjawab atas kritikan dari ayahnya tersebut. setelah selesai menunaikan ibadah haji, ia pun mengirimkan surat kepada ayahnya. Abdul Malīk selama tinggal di Makkah pernah bekerja kepada Tuan Hamid pemilik perusahaan percetakan. Tuan Hamid adalah putra dari Majid Kurdi yang merupakan mertua dari salah satu guru besar, khatib dan imam Masjidil Haram yakni Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau.

Tidak berbeda jauh dengan ayahnya, setelah menunaikan ibadah haji namanya menjadi Haji Abdul Malīk Karīm Amrullāh (HAMKA). Selama ia tinggal di Makkah sempat berjumpa dengan salah satu tokoh Muhammadiyah yakni H. Agus Salim. Dari pertemuannya H. Agus Salim memberikan saran kepadanya untuk pulang ke Tanah air dengan pertimbangan masih banyak tugas yang harus ia selesaikan berkaitan dengan studi, pergerakan dan perjuangannya. Karena, mengembangkan diri sendiri. jauh lebih baik jika berada di Tanah air.<sup>5</sup> Hamka

---

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 105.

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 111.

menganggap Saran dan masukan H. Agus Salim sebagai titah baginya. Berselang tujuh bulan berada di Makkah, Hamka memutuskan untuk segera pulang kampung ke tanah air untuk melanjutkan kata-kata gurunya tersebut. Namun tidak pulang ke Padang Panjang tempat ayahnya tinggal, justru ia memutuskan menetap di kota Medan yakni tempat berlabuhnya kapal yang ia tumpangi pulang.

Pada tahun ke 1965, Hamka berhasil membangun rumah tempat tinggal di daerah Kebayoran Baru. Pemerintah memberikan lapangan yang luas di depan rumah Hamka guna membangun Masjid Agung. Keadaan tersebut membuat Hamka bergembira, sebab rencana pembangunan Masjid bisa memudahkan langkah Hamka untuk mendidik anak-anak berkarater Islami. Selang dua tahun, untuk pertama kalinya dalam sejarah kehidupan Universitas Punjab di Lahore Pakistan menundangnya guna menghadiri seminar Islam. Dalam pertemuan itu Hamka dipertemukan dengan Dr. Muhammad al-Bahay yakni salah satu pemikir Islam di masanya.

Tidak berselang lama setelah menghadiri seminar di Pakistan, ia mendapatkan undangan untuk menghadiri Mu'tamar Islam di Mesir, dimana Sayyid Anwār Sadat yang menjadi sekertaris Jenderalnya sekaligus seorang perwira pada masa Presiden Jamal Abdel Nasser. Kehadiran Hamka di Mesir kebetulan bersamaan dengan kunjungan Ir. Soekarno sehingga ia dipertemukan dengan Sayyid Ali Fahmi al Amrousi yang sedang mengawal di negaranya. Dengan pertemuan tersebut, terjadi kesepakatan antara Universitas al-Azhār dengan al Syubba al Muslimūn yang berhaluan Muhammadiyyah dan Mu'tamar Islām untuk mengadakan muhadharah (ceramah) dengan sepakat untuk menghadirkan Hamka sebagai tokoh pembicara guna memberikan pengarahan kepada pergerakan dan masyarakat akademis di Mesir dengan mengangkat judul terhadap pandangan hidup Muhammad Abduh .

Syeikh Mahmūd Syaltut sebagai salah satu wakil dari Universitas *al-Azhār* memberikan apresiasi yang tinggi kepada Hamka atas kedalaman pengetahuannya terhadap pemikiran Muhammad Abduh ketika muhadharah (ceramah). Setelah menyelesaikan kuliah umum di sana, Hamka mendapatkan anugerah gelar ilmiah tertinggi yakni gelar *Doctor Honoris Causa* (Ustadz Fakhriyyah). Gelar tersebut adalah penghargaan yang diberikan kepada orang yang berhak menerima sebagai wujud kehormatan akademis. Hamka juga menjadi orang yang pertama memperoleh gelar dari Universitas *al-Azhār* yakni gelar *Doctor Honoris Causa* (H.C). Pemberian gelar tersebut menjadi peristiwa bersejarah di dalam kehidupan Hamka selama perjuangannya dalam ilmu.

Dr. al-Bahay dan Dr. Syaikh Abdurrahman Taji meminta Hamka untuk menunggu proses pelantikan gelar secara resmi selama satu-dua minggu menunggu pengesahan dari Presiden Jamal Nasser. Namun minggu akhir bulan Februari tahun 1958 membuat suasana menjadi sibuk khususnya antara Mesir yang bergabung dengan Suria hingga berpengaruh pada Universitas *al-Azhār*. Di sepanjang jalan masyarakat bersuka ria merayakannya dan pawai secara besar-besaran sehingga Hamka diminta untuk menunggu lagi hingga akhir bulan Ramadhan yang keadaan tersebut saat itu masih bulan Sya'ban. Berbeda suasana dengan Indonesia, yang krisis yang hebat hingga berpengaruh kepada kedutaan Indonesia di Mesir. Pemberontakan yang dilakukan oleh PRRI telah merambah sampai Sumatra. Hal tersebut membuat cemas Hamka, yang memutuskannya untuk pulang ke tanah air, melalui jalur Libanon dan Suria. Setibanya di kediaman, Hamka menyaksikan pembangunan Masjid Jami' di depan halamannya telah selesai dibangun.<sup>6</sup>

### 3. Karya-karya

---

<sup>6</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid. 1, h. 45-46.

Selain dikenal sebagai tokoh yang semangat dalam menyebarkan Islām baik dunia akademik mau non-akademik, Hamka juga dikenal salah satu tokoh ulama yang aktif menulis karya-karya, terhitung sejak usia 17 tahun hingga sekarang sebanyak 118 karya tulisan yang berhasil dituliskannya di antaranya:

1. Si Sabariyah tahun 1928
2. Adat Minangkabau dan Agama Islām tahun 1929
3. Khatibul Ummah (Jilid 1, Jilid II, dan Jilid III)
4. Laila Majnun Balai Pustaka tahun 1932
5. Arkanul Islām di Makassar tahun 1932
6. Mati Mengandung Malu merupakan salinan al-Manfaluthin tahun 1934
7. Di Bawah Lindungan Ka'bah terbitan Balai Pustaka tahun 1936
8. Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* terbitan Balai Pustaka tahun 1937
9. Sejarah Umat Islām (Jilid I, Jilid II, Jilid III, dan Jilid IV) tahun 1938-1955
10. Falsafah Hidup tahun 1939
11. Tasawuf Modern tahun 1939
12. Lembaga Hidup tahun 1940
13. Majalah Semangat Islām tahun 1943
14. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi tahun 1946
15. Revolusi Agama tahun 1946
16. Sesudah Naskah Renville tahun 1947
17. Renungan Beduk Berbunyi tahun 1949
18. Ayahku tahun 1950
19. Falsafah Ideologi Islam tahun 1950
20. Di Lembah Cita-Cita tahun 1952
21. Bohong di Dunia tahun 1952
22. Urat Tunggang Pancasila tahun 1952
23. Empat Bulan di Amerika (Jilid I dan Jilid II) tahun 1953

24. Sejarah Islām di Sumatra
25. Pelajaran Agama Islām tahun 1956
26. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia tahun 1958
27. Pandangan Hidup Muslim tahun 1960
28. Dari Pembendaharaan Lama tahun 1963
29. Jamaluddin al-Afghani terbitan Bulan Bintang tahun 1965
30. Fakta dan Khayal Tuanku Rao tahun 1970
31. Kedudukan Perempuan Dalam Islām tahun 1970
32. Mengembalikan Tasawwuf ke Pangkalannya tahun 1973
33. Doa'-doa' Rasulullah Saw tahun 1974
34. Muhammadiyah di Minangkabau tahun 1975
35. Kitab Tafsir *al-Azhār*<sup>7</sup>

## **B. Tafsir *Al-Azhār***

### **1. Latar Belakang Penulisan**

Pada asalnya tafsir tersebut adalah sederet kuliah atau ceramah setelah shalat subuh yang Hamka sampaikan di Masjid Jami' al-Azhār mulai dari tahun 1959an. Namun Hamka menulisnya sejak akhir tahun 1958 setiap pagi setelah shalat subuh. Pemberian nama kitab dengan nama tafsir al-Azhār ini, dilatarbelakangi karena penulisan tasfir sekaligus penyampaiannya dilakukan pertama kali di masjid Jami' al-Azhār, yang pemberian namanya oleh Dr. Syekh Mahmud Syaltut selaku Rektor Universitas al-Azhār kala itu dan sekaligus sebagai bentuk terima kasih kepada Universitas al-Azhār terhadap gelar *Doctor Honoris Causa* (H.C).<sup>8</sup>

Tafsir *al-Azhār* dalam riwayat penulisannya berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya sehingga terdapat sisi-sisi yang menarik dari riwayat tersebut. Disebutkan dalam pendahuluannya Hamka mengakui bahwa penulisan penafsiran kitab *al-Azhār* tersebut merupakan sebagian dari

---

<sup>7</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT. Mizan, 2016), h. 373-379.

<sup>8</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 1, h. 66.

hikmah Ilahi. Pada sekitar Januari 1962 hingga 1964 dibulan yang sama, Hamka berhasil menerbitkannya di majalah Gema Islām. Namun hanya satu setengah juz yang berhasil dinukilkan yakni mulai dari juz delapan belas hingga juz Sembilan belas.<sup>9</sup>

Kegiatan penulisan penafsiran al-Qur'an tersebut di Masjid Jami' *al-Azhār* sempat dihentikan sementara waktu, dikarenakan ditangkanya Hamka oleh aparat pemerintah Orde lama yang menganggap bahwa Hamka sebagai seseorang oposisi yang dianggap mengancam pemerintahan presiden RI pertama yakni Ir. Soekarno saat itu sekaligus melanggar UU subversif. Penangkapan Hamka terjadi pada hari senin 27 Januari 1964 berselang sekian jam setelah Hamka selesai memberikan ceramah atau kuliah subuh sebagai mana biasanya di Masjid Jami' *al-Azhār* yang kebetulan waktu itu sekitar kurang lebih seratus jama'ah wanita yang hadir. Bukannya terpuruk oleh keadaan sebagai tahanan dan tekanan penguasa Orde lama, justru tekad yang kuat dan baik tidak menghentikan niat dan langkah Hamka untuk melanjutkan penafsiran al-Qur'an/kitab *al-Azhārnya*. Hamka merasakan bahwa keadaan ini merupakan hikmah tersendiri baginya sebab ia memiliki banyak kesempatan dan waktu sehingga penulisan tafsir *al-Azhār* dapat dilakukan lebih fokus lagi.

Dengan pergantiannya Orde yakni munculnya Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto dan tumbangnya Orde Lama di bawah pimpinan Presiden Ir. Soekarno, Hamka mendapatkan kebebasan dari tahanan dan dapat beraktivitas sebagaimana mestinya. Hamka dipenjara hanya kurun waktu dua tahun tepat pada 21 Januari 1966, ia resmi dibebaskan. Keluarnya dari tahanan dijadikan Hamka untuk menyempurnakan dan memperbaiki tulisan penafsiran pada kitab *al-Azhār* yang sebelumnya ditulis dalam masa tahanan. Ketika

---

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 50.

penyempurnaan dan perbaikan sudah dianggap baik, layak dan memadai barulah kitab tafsir al-Azhār mulai diterbitkan.<sup>10</sup>

## 2. Corak Penafsiran

Melihat banyaknya corak yang berkembang di dalam dunia penafsiran hingga saat ini, kitab Tafsir *al-Azhār* dapat dikelompokkan dengan tafsir yang bercorakan *adab al-ijtima'i* seperti gaya corak penulisan Imam as-Sya'rani dalam kitab tafsirnya yakni penafsir menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an menyesuaikan terhadap kondisi budaya dan sosial masyarakatnya saat itu dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami sehingga semua golongan masyarakat mampu memahami hingga mengamalkan isi kandungan al-Qur'an tersebut.

Adapun tafsir dengan corak *adab al-Ijtima'i* adalah corak menafsirkan al-Qur'an berdasarkan masalah-masalah atau problematika yang berhubungan langsung terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Sehingga upaya untuk menjawab atau menyelesaikan setiap masalah para mufassir menggunakan susunan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami terhadap nash-nash al-Qur'an. Kitab tafsir *al-Azhār* bukan merupakan kitab pertama yang menyajikan corak *adab al-Ijtima'i*, namun corak tersebut telah dimulai sejak zaman Muhammad Abduh (1849 M-1905 M), dibuktikan melalui karya salah satu murid Muhammad Abduh dalam kitab tafsir al-Manār yakni Rasyīd Ridha.<sup>11</sup>

Adapun corak dalam penulisan kitab tafsir Al-Azhār dengan corak *adab al-Ijtima'i* tampak sangat jelas di dalam penafsirannya. Dibuktikan setiap Hamka menafsirkan selalu mengaitkan problematika sosial budaya masyarakat dengan tujuan menyelesaikannya dan mendorong masyarakat ke arah kemajuan dan kebaikan. Ketika menafsirkan ayat al-Qur'an terhadap masalah-masalah masyarakat,

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 53.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manār* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h.

Hamka menggunakan kesempatan tersebut guna menyampaikan nash-nash (petunjuk) al-Qur'an sekaligus mengupas tuntas masalah/isu-isu yang Hamka rasakan ketika menulisnya.

Meskipun corak kitab tafsir *al-Azhār* menggunakan corak tafsir *adab al-Ijtima'i* yang bersinggungan dengan sosial budaya, bukan berarti Hamka hanya menafsirkan dalam corak tersebut saja dan tidak menyinggung terkait hal-hal lain sebagaimana dalam kitab tafsir lainnya, seperti, tasawuf, filsafat, sains, fiqih, dan lainnya. Hamka tetap mengemukakan terkait corak fiqih atau lainnya hanya saja sekedar untuk menafsirkan makna ayat dan guna menujung kebutuhannya dalam mengupas ayat agar tujuannya memahami makna ayat tersebut dapat tercapai yakni menyampaikan nash-nash al-Qur'an yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini sebagaimana ketika Hamka menafsirkan kata *nazar* yang terdapat dalam surah al-Insān ayat 7.<sup>12</sup>

### 3. Metode Penafsiran

Metode yang dipakai Hamka dalam kitab tafsirnya untuk menafsirkan al-Qur'an yakni menggunakan metode analisis atau metode *tahlili*. Para mufassir yang menggunakan metode ini dalam kitab-kitab tafsirnya, pada biasanya urutan yang digunakan sesuai berdasarkan urutan surah dan ayat yang ada maksudnya urutan yang berada dalam kitab al-Qur'an. begitu juga kitab tafsir al-Azhār ini susunan penafsirannya diawali dari surah al-Fatihah hingga selesai sampai surah an-Nās.

Sedangkan metode analisis atau metode *tahlili* merupakan metode penafsiran mufassir mengenai ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan artinya berserta maknanya melalui berbagai aspek pendekatan dengan memaparkannya berdasarkan susunan ayat dan surah dalam kitab al-Qur'an, seperti menjelaskannya dengan munasabah ayat, hukum, balaghah, makna lafad, *asbāb an-nuzūl*, serta menjelaskan makna ayat berdasarkan pengetahuan, kahliah dan kecenderungan mufassir dalam

---

<sup>12</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 10, h. 7792.

setiap penafsiran-penafsirannya. Atau pengertian lainnya metode analisis atau *tahlili* merupakan metode penafsiran berdasarkan susunan mushaf al-Qur'an melalui berbagai aspek, baik menonjolkan hubungan surah-surahnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan lafad-lafadnya, hadis yang berhubungan, sebab-sebab turunnya, dan pendapat para mufassir terdahulu dan ditambah dengan pengaruh dari latar belakang, keahlian dan pendidikannya.<sup>13</sup>

Meskipun Hamka menggunakan metode analisis atau metode *tahlili* dalam kitab tafsir *al-Azhārnya*, namun Hamka dalam menafsirkannya tidak banyak menekankan penjelasan kosa kata pada ayat-ayat terkait. Hamka lebih banyak memberikan penjelasan terkait pemahaman secara menyeluruh pada makna ayat yang dibahas. Setelah itu, memaparkan terjemahannya ayat tersebut, pada biasanya Hamka memaparkan juga secara langsung petunjuk dan makna yang terdapat pada ayat yang ditafsirkannya, dengan tidak banyak menjelaskan makna kosa kata. Meskipun ada beberapa kosa kata yang Hamka uraikan namun masih terbilang sedikit dalam kitab tafsirnya.

Dalam pendahuluan kitab tafsir *al-Azhār* disebutkan bahwa Hamka menguatkan pembahasan tafsirnya dengan merujuk kitab-kitab terdahulu seperti: kitab *al-Kasysyaf* karya Imam Jarullāh al-Zamakhsary, Tafsir *ar-Rāzi*, Tafsir *Rūhul Ma'ani* karya Imam al-Alusi Muftī Baghdadi, Tafsir *al-Manār* karya Syakh Muhammad Abduh, Tafsir *al-Maraghī* karya Imam al-Maraghi, tafsir *al-Qosimi* atau tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Imam Sayyid al-Quthub, kitab *al-Jāmi' Lī Ahkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurthubi, kitab *al-Ṭabari* karya Imam al-Ṭabari, dan kitab *al-Manār*.<sup>14</sup> Dengan demikian Hamka masih menjaga hubungan antara *riwāyah* dengan *dirāyah*, selain itu juga hubungan antara dalil *naql* dengan dalil *'aql*. Hamka juga tidak hanya

---

<sup>13</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau 2013), h. 72-73.

<sup>14</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 1, h. 40-41.

memindahkan pendapat-pendapat ulama terdahulu, tetapi juga berdasarkan pengalaman dan tinjauannya sendiri.<sup>15</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan

Setiap mufassir menafsirkan dalam kitab tafsir tentunya tidak luput dari bagaimana susunan yang ada dalam kitab tersebut, begiu juga Hamka dalam kitabnya Tafsir *al-Azhār*, sistematika yang dipakai berdasarkan tartib susunan Utsmani yakni penyusunan ayat-ayat yang ditafsirkan mengikuti susunan mushaf Utsmani. Adapun keistmewaan yang diperoleh dari tafsir *al-Azhār* dengan menggunakan susunan mushaf Utsmani karena pada permulaan pendahuluan Hamka membahas tuntas terkait ilmu-ilmu al-Qur'an seperti pengertian al-Qur'an, asbabul nuzūl, *Makkiyah dan Madinnah*, makna i'jāz al-Qur'an, isi mukjizat al-Qur'an, al-Qur'an lafad dan makna, menafsirkan al-Qur'an, dan lain-lainnya. Kemudian Hamka memberikan haluan tafsir dan baru memulai penafsirannya.<sup>16</sup>

Adapun berikut langkah-langkah yang ditempuh Hamka untuk menfasirkan al-Qur'an yang dituliskan dalam kitab tafsir *al-Azhār*:

1. Menerjemahkan ayat yang dibahas
2. Menjelaskan secara komprehensif setiap nama-nama surah dalam al-Qur'an
3. Memberikan nama tema besar terhadap kelompok ayat yang dibahas
4. Menafsirkan ayat demi ayat berdasarkan kelompok ayat yang dibahas
5. Menjelaskan munasabah ayat yang sedang dibahas
6. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*)
7. Memperkuat penjelasan ayat dengan menggunakan ayat lain atau hadis Nabi Saw yang dibahas

---

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 40.

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 41.

8. Memberikan kalam-kalam hikmah dalam bentuk pointers terhadap suatu permasalahan yang dianggapnya krusial
9. Mengkaitkan pemahaman dan makna ayat dengan permasalahan-permasalahan atau isu-isu sosial masyarakat sekarang
10. Memberikan kesimpulan ayat yang dibahas pada akhir penafsiran<sup>17</sup>

Selain itu, kitab Tafsir *al-Azhār* yang lengkap 30 juz ini, Hamka membaginya menjadi 10 jilid, serta menguraikan penjelasannya menggunakan metode *tahlili*, dengan sistematika sebagaimana berikut:

No.	JILID	SURAH
1.	Jilid 1	Surah al-Fātihah, dan al-Baqarah
2.	Jilid 2	Surah Āli Imrān dan an-Nisā'
3.	Jilid 3	Surah al-Mā'idah dan al-An'ām
4.	Jilid 4	Surah al-A'rāf, al-Anfāl dan at-Taubah
5.	Jilid 5	Surah Yūnus, Hūd, Yūsuf, ar-Ra'du, Ibrāhīm, al-Hijr dan an-Naḥl
6.	Jilid 6	Surah al-Isrā', al-Kahfi, Maryam, Ṭāhā, al-Anbiyā', al-Hajj, dan al-Mu'minūn
7.	Jilid 7	Surah an-Nūr, al-Furqān, Asy-Syu'arā', an-Naml, al-Qaṣaṣ, al-Ankabūt, ar-Rūm, Luqmān, dan as-Sajdah
8.	Jilid 8	Surah al-Aḥzāb, Saba', Faṭir, Yāsīn, aṣ-Ṣaffat, Sād, az-Zumar, al-Mu'min, dan Fuṣṣilat
9.	Jilid 9	Surah asy-Syūrā, az-Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jāsiyah, al-Aḥqāf, Muhammad, al-Fath, al-Ḥujarāt, Qāf, az-Ẓariyat, aṭ-Ṭūr, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahmān, al-Wāqi'ah, al-Ḥadīd,

<sup>17</sup> Husnul Hidayah, *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka* (Mataram: el-Umdah, 2018), h. 36-37.

		al-Mujādalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, dan aş-Şaff
10.	Jilid 10	Surah al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Taghābun, at-Thalāq, at-Tahrīm, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'ārij, Nūh, al-Jinn, al-Muzzammil, al-Muddaṣṣir, al-Qiyāmah, al-Insān/Dahr, al-Mursalāt, an-Naba', an-N āzi'āt, 'Abasa, at-Takwīr, al-Infīṭār, al-Muṭaffifīn, al-Insyiqāq, al-Burūj, ath-Thāriq, al-A'lā, al-Gāsiyah, al-Fajr, al-Balad, asy-Syams, al-Lail, aḍ-Ḍuhā, asy-Syarḥ, at-Tīn, al-'Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Zalzalah, al-'Ādiyāt, al-Qāri'ah, at-Takātsur, al-'Aşr, al-Humazah, al-Fil, al-Quraisy, al-Mā'un, al-Kautsar, al-Kafirūn, an-Naşr, al-Lahab, al-Ikhlāş, al-Falaq, dan an-Nās.

### C. Contoh Penafsiran

#### 1. Makna Nikmat

- a. Surah Luqman ayat 20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

(20)

Artinya: “Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allāh Swt telah menundukan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (ke-Esaan) Allāh Swt tanpa ilmu penegetahuan atau petunjuk dan tanpa

ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.<sup>18</sup>

#### Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*

Allāh Swt telah menundukan segala apa yang berada di langit dan bumi. Pada siang hari matahari memberikan cahayanya, pada malam hari bulan memberikan sinarnya, manusia menjadikan bintang-bintang sebagai pedoman dalam pelayaran di laut maupun di darat. Angin memberikan kesegaran dalam setiap hembusannya, hujan turun dengan sebab kumpulnya mega hingga pekat. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan mengantarkan manusia untuk berfikir menjadi maju dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti sinar matahari untuk memasak, hingga manusia mampu menyelidiki rahasia-rahasia alam dengan alat yang dianugerahkan Allah yakni akal.

“*Dan Dia sempurnakan untuk kamu nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin*”. Hamka menjelaskan nikmat lahir dengan semua keindahan yang berada dalam alam, suara dan warna yang semuanya dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Sedangkan nikmat batin ialah alat perasaan, pemeriksaan dan akal yang dimiliki oleh manusia untuk menerima nikmat yang *ẓahir*/lahir tersebut. karena jika akal yang cerdas dan perasaan yang halus sebagai batin tidak sempurna atau tidak ada, niscaya manusia tidak akan dapat untuk merasakan nikmat *ẓahir* tersebut. serta Hamka memberikan penafsiran orang yang terharu dan kagum akan tiga karunia Allāh yakni *Jalal* (kemuliaan), *Jamal* (keindahan) dan *Kamal* (kesempurnaa), maka hal tersebut yang dapat dirasakan oleh orang-orang yang cerdas akalnya, halus perasaannya dan dalam akan ilmu pengetahuannya.<sup>19</sup>

#### b. Surah al-Fajr

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَ (15)

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 414.

<sup>19</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 7, h.5577-5578.

Artinya: “Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberi kesenangan maka dia berkata, “Tuhan-Ku telah memuliakanku”<sup>20</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*:

Hamka menjelaskan nikmat pada ayat ini adalah nikmat yang Allāh berikan kepada hamba-Nya berupa pangkat yang tinggi atau kedudukan yang tertonjol di masyarakatnya, disegani orang. Namun semua nikmat tersebut adalah cobaan. “*maka berkatalah dia: ”Tuhanku telah memuliakan daku”*. Mulailah mereka membanggakan diri, mendabik dada bahwa Tuhan telah memuliakan dirinya, penyebutan nama Tuhan tersebut bukan lahir dari rasa iman. Ketika datang orang yang meminta kepadanya, orang tersebut akan diusirnya karena merasa bahwa dirinya telah diistimewakan Tuhan, sehingga rasa belas kasihan tidak lahir pada dirinya untuk berbagi nikmat yang didapat.<sup>21</sup>

c. Surah al- Baqarah ayat 231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۖ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظُمَ بِهِ ۖ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (231)

Artinya”Apabila kau mentalak istri-istri (kamu), lalu mereka mendekati akhir ‘iddahnya, maka rujuklah mereka dengan cara ma’ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma’ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena yang demikian kamu menganiaya dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allāh sebagai ejekan. Ingatlah nikmat Allāh kepada kamu, dan apa yang telah Allāh turunkan kepada kamu yaitu kitab (al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allāh Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>22</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*:

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 593.

<sup>21</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 10, h. 7990-7991.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 37.

Bahwasanya turunnya ayat ini merupakan larangan sekaligus respon dari seorang lelaki yang mentalaq istrinya dengan senda gurau atau permainan sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Mardawihī dan Ibnu Abbas. Istri merupakan amanah Allāh untuk lelaki yang halal atasnya setelah membacakan kalimat Allāh barulah diperbolehkan mendekati dan berseketiduran. Sehingga laki-laki yang memperlakukan dan bersenda gurau talak itu merupakan lelaki yang tidak berbudi.

“*dan ingatlah olehmu nikmat Allāh atas kamu*”. Nikmat yang menjadi segala puncak nikmat yakni diutusnya rasul kepada kalian untuk membimbing peraturan rumah tangga, membimbing manusia menjadi lebih baik, sehingga mampu menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. “*dan apa yang telah Allah turunkan kepada kamu yaitu kitab (al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu*”. Demikian besarnya nikmat tersebut dengan diutusnya Rasul, diturunkan *kitab* dan *hikmah* serta pengajaran bagi mereka, sehingga diutusnya Rasul ialah untuk membentuk budi kalian, mengeluarkan dari perangkap sifat-sifat jahiliyyah.<sup>23</sup>

d. Surah Āli- Imrān ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلِيَّ شِفَاخُفْرَةً مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (103)

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agma) Allāh, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allāh kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan, lalu Allāh mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang mereka, lalu Allāh menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allāh menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*:

<sup>23</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 1, h. 545.

Tali Allāh yang disebut pada ayat ini yakni ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibacakan kepada kalian. Serta berjalani berkelindan kalian semuanya dengan sunnah Rasul dan suri tauladan yang ia berikan. Tegasnya bahwa kalian semua agar bersat-padu. Lalu ayat ini dikuatkan dengan “*dan janganlah kalian bercerai berai*”. Di sinilah pentingnya persatuan satu dengan lainnya begitu juga kesatuan pemimpin (komando). Rasul Saw sendiri mencontohkan akan arti pemimpin sehingga tidak ada kemuliaan kulit putih terhadap kulit hitam, bangsa Arab terhadap ‘*ajam*, sebab ayat ini telah menyebutkan bahwa perbedaan hanya didasarkan atas takwa. Sehingga dengan adanya persamaan melahirkan kekuatan besar, keadaan yang baik dan mulianya tujuan.

“*Dan ingatlah olehmu nikmat Allāh atas kalian, seketika kalian sedang bermusuh-musuhan telah djinakkan-Nya antara hati kamu masing-masing*” ini merupakan salah satu nikmat yang besar. Sebab sebelum datangnya ajaran Nabi Saw, antar suku saling bermusuhan, berkelahi di antaranya: di Madinnah terdapat suku Aus dan khazraj, di Makkah terdapat Bani Hasyim dan Bani Manaf serta orang-orang saling berebutan prihal kemegahan dan kebanggan duniawi yang tiada artinya. Setelah datangnya ajaran Nabi Saw, tibullah nikmat persatuan antar sesama. Sebab nikmat persatuan merupakan bagian nikmat dalam jiwa.<sup>24</sup>

## 2. Hakikat Nikmat

### a. Sumber nikmat

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ (53)

Artinya: “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allāh, kemudian apabila kamu ditimpa malapetaka, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”.(Q.S. al-Naḥl : 53)<sup>25</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar:

<sup>24</sup>Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 2, h. 863.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 272.

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allāh”. Segala nikmat yang dirasakan manusia tak lain datangnya dari Allah semata. Hal ini juga merupakan peringatan terhadap setiap manusia, suatu isyarat agar manusia tidak lupa seketika “berenang” dalam lautan nikmat. Tidak sedikit manusia yang telah mendapatkan nikmat-Nya namun melupakan sejatinya yang menganugerahkan nikmat tersebut, lupa bersyukur (terima kasih) serta dalam hidupnya menuruti kehendak hati semata, hal tersebut merupakan salah satu gejala lahirnya syirik.

Penyerupaan syirik seperti dugaan setengah orang yang menganggap bahwa anak-anaknya lah yang membawa tuah (rezeki). Sehingga dikehidupannya lahir kepercayaan bahwa salah satu anaknya yang membawa rezeki berlipat-ganda dalam pencarian nafkah. Kepercayaan inilah yang dapat membahayakan akidah seseorang dengan tanpa disadari hingga mempersekutukan Allāh dengan dititipkannya anak atasnya. Pada akhir ayat menegaskan bahwa kebobrokan jiwa manusia dengan adanya ujian yang Ia berikan.(Q.S an-Nahl: 53)<sup>26</sup>

b. Bagi kaum kafir/ingkar dan muslim

وَدَّرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهَّلْهُمْ قَلِيلًا (11)

Artinya: “Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan itu, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar”(Q.S. Al-Muzammil:11)<sup>27</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*:

“Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan itu”. Janganlah dirimu menuntut balas dendam dengan kekerasan yang menimpai dirimu atas kekerasan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allāh. Teruskan saja dakwah yang dirimu lakukan yang sudah Tuhan tugaskan ke atas pundakmu. Serahkan saja kepada Allāh atas tindakan mereka dan hukumannya. “yang memiliki

<sup>26</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 5, h. 3922-3923.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 574.

*segala kenikmatan hidup*” . salah satu faktor yang membuat mereka menentang Rasul Allah karena kekayaan yang mereka miliki, kenikmatan hidup dengan mewah, sehingga mereka enggan mengingat nikmat-Nya atas yang mereka gelimangi.

“*Dan berilah mereka penanguhan sebentar*”. Biarkanlah mereka bersenang-senang atas kemewahan-kemewahan, dan nikmat yang sebentar waktu. Berapakah lama mereka menikmati dunia ini. Kemewahan dan kemegahan dunia itu tidaklah lama. Ada saja jalan bagi Allāh untuk mencabut nikmat yang telah diberikan kepada mereka kelak. Sebab Allāh merupakan dzat yang memutar balikan sesuatu, serta setiap yang bernafas pada akhirnya akan menemui mati.<sup>28</sup>

Sedangkan bagi orang-orang mukmin justru memperimbangkannya dengan sabar dan syukur. Tatkala mendapatkan kesusahan mereka pun bersabar, sebab mempercayai bahwa segala sesuatu baik yang terjadi maupun tidak terjadi, merupakan takdir dari Allāh Swt. sedangkan tatkala mendapatkan nikmat senantiasa bersyukur dan ditunjukkan dengan perbuatan.<sup>29</sup>

### 3. Perilaku Manusia terhadap Nikmat

#### ➤ Syukur nikmat

##### a. Surah Maryam ayat 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۗ وَمِنْ

ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ ۗ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۗ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا

وَبُكِيًّا (58)

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang kami bawa (dalam kapal) bersama nabi Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya’qub) dan dari orang yang

<sup>28</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 10, h. 7710-7711.

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 6490

telah kami petunjuk dan kami telah pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis”.<sup>30</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*:

Hamka menafsirkan kata *Mereka* di sini yakni manusia bukanlah malaikat maupun makhluk yang lainnya, yang mereka dipilih agar menyampaikan risalah Ilahi di muka bumi ini kepada manusia yang lain. “*yakni dari (golongan) para nabi*”, dalam kalimat ini, dijelaskan bahwa Tuhan memberikan martabat kepada mereka yakni sifat-sifat nubuwat. Tidaklah manusia mencapai nikmat tertinggi yakni menerima wahyu yang hanya diterima oleh para Nabi dan Rasul saja. “*Dari keturunan Adam*”. Para ahli tafsir menyebutkan keturunan yang langsung darinya yakni Idris as. kemudian dari Idris kepada Nuh. Yang diselamatkannya Nuh dalam bahtera kapalnya. Kemudian keturunan Ibrahim. Ibnu Jarir dalam tafsirnya menyatakan bahwa keturunan Ibrahim terbagi menjadi tiga yaitu (1) Ismail yang menurunkan hingga Nabi Muhammad Saw, (2) Ishak, dan (3) Ya’qub yakni cucu Ibrahim/putra Ishak yang menurunkan hingga Isa almasih.

Imam Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa petunjuk yang diberikan kepada mereka yakni Islam. Dan mereka tergolong orang-orang yang terpilih, sebab mereka dalam kehidupan menghiasinya dengan rasa iman dan takwa. “*Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka*” yakni ketika orang-orang pilihan Allah (nabi/rasul) didatangi oleh malaikat jibril dan dibacakan ayat-ayat-Nya untuk disampaikan kepada manusia. ”*maka mereka tunduk sujud dan menangis*”.

Mereka semuanya merupakan orang-orang yang pilihan yang diberi nikmat Allah yang tinggi, akan tetapi mereka tetap tunduk tadharru’ kepada rabb-Nya. Menjadikan diri sebagai hamba yang senantiasa setia, menambah iman dn takwa dan bukan menjadi

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 309.

hamba yang sombong dengan membanggakan diri dihadapan lainnya.<sup>31</sup>

➤ Kufur nikmat

a. Surah Al- Anfāl ayat 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مَعِيرًا نُّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَيَّ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيَّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ( 53 )

Artinya:”Yang demikian itu karena sesungguhnya Allāh tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sungguh Allāh Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.<sup>32</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*:

Hamka menjelaskan ayat ini bahwasanya setelah Allāh Swt memberikan nikmat kepada para hamba-Nya di antaranya kaum Quraisy yang telah mendapatkan begitu besarnya nikmat dari Rabbnya, sejak nenek moyangnya yaitu Nabi Ibrahim as, kota Mekkah telah menjadi pusat peribadatan bagi kabilah-kabilah Arab. Sejak zaman Nabi Ibrahim pula tanah tersebut tlah menjadi tempat yang aman. Meskipun tanahnya yang tandus dan gersang, akan tetapi tidak pernah kekurangan makanan apapun sebab semuanya dapat diperoleh karena pernigaan-perniagaan yang datang dari luar daerah. Kehidupan mereka pun terjamin baik, pusat perniagaan bagian Utara berada di Syam dan bagian selatan berada di Yaman.

Kemudian Allāh menyempurnakan nikmatnya dengan diutusny Nabi Muhammad Saw dari kalangan mereka sendiri. Akan tetapi mereka tidak menghargai nikmat tersebut. sehingga sebagian besar dari mereka mulai menentang kebenaran yang dibawa Nabi, bahkan mereka pun mengusir dan hingga memerangi. Sebab kesalahan itu datangnya dari diri sendiri, sehingga nikmat

<sup>31</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 6, h. 4337-4338.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 184.

tersebut dirubah Tuhan. Mereka pun menjadi angkuh, sombong (riya'), menolak dan membeci agama Allāh (kebenaran), menghambat risalah Allāh. Dengan kekufurannya, mereka menganti nikmat Allāh menjadi niqmat (kutukan). Dan semuanya tidak lain merupakan akibat dari perbuatannya sendiri.

“*Dan sungguh Allāh Maha Mendengar, Maha Mengetahui*”. Yakni bahwa Allāh Swt senantiasa mendengar segala sesuatu yang mereka ucapkan setiap malam dan siang, pagi dan petang, serta mengetahui tingkah laku dan gerak-gerik mereka dengan mengubah kenikmatan Tuhan yakni kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Sehingga Allāh Swt menjelaskan bahwa suatu kaum tidak akan dirubah-Nya melainkan ia sendiri yang merubah nasibnya hal demikian juga Ia terangkan pada Surah ar-Ra’du ayat 13.<sup>33</sup>

b. Surah Fuṣṣilāt ayat 51

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَجَّابِنِيهِ صَلَّى وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ  
(51)

Artinya: “Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri (enggan sombong), tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdo’a”.<sup>34</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar:

Apabila manusia diberi nikmat-Nya ada sebagian dari mereka yang menjauhkan diri dan berpaling dari Allah. Yang seharusnya mereka mendekatkan diri mendekati diri kepada-Nya, tidak hanya ketika mereka berdo’a panjang di waktu mendapatkan kesusahan. Jadi terangnya bahwa manusia lupa daratan ketika diberi nikmat, dan menyombongkan dirinya ketika terhindar dari bahaya. Akan tetapi bergelisah dengan

<sup>33</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 4, h. 2785-2786.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 484.

memanjangkan do'a menyebut nama-nama Allah Swt ketika ditimpa kesusahan.<sup>35</sup>

c. Surah al-Isrā' ayat 83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَجَّابِجَانِهِ صَلَّى وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُتُوسًا (83)

Artinya: "Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa".<sup>36</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*:

Pada ayat ini masih berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yakni penerangan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat rahmat dan obat- bagi orang-orang yang beriman. Banyak penyakit yang dapat disembuhkan dengan al-Qur'an khususnya pada penyakit jiwa manusia di antaranya sombong, hasad, dengki, tamak dan lainnya. Akan tetapi di akhir penghujung ayat 82 menyebutkan orang-orang yang berbuat aniaya terhadap dirinya yakni membiarkan jiwanya terus menerus pada kegelapan. Mereka enggan mengobati jiwanya dengan al-Qur'an sehingga penyakitnya pun menjadi tambah buruk. Maka ayat selanjutnya menjelaskan gejala dari penyakit jiwa tersebut.

*"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong"*. Mereka berpaling dari kebenaran-Nya dan melupakan siapa Yang telah memberikan nikmat kepada mereka. Beranggapan bahwa agama seakan-akan hanya mengikat kebebasan sehingga hidup mereka sebagaimana "lintah yang kegenangan air". Mereka pun mengingkari nikmat atas-Nya, serta bersikap bahwa nikmat akan kesenangan merupakan buah hasil usaha dan kecerdasan sendiri. Padahal mudah bagi Allah memberi dan mencabut nikmat mereka.

<sup>35</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 8, h. 6489-6490.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290.

“*Dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa*”. Mengapa terjadi putus asa setelah ditimpa kesusahan? Bagaikan panas yang bersinar hingga petang hari, namun di tengah hari turunlah hujan. Sebab jiwanya tidak dilatih berhubungan dengan Tuhan (Allāh). Putus asa merupakan salah satu gejala penyakit jiwa yang dalam dirinya kosong untuk menyambut setelah dicabutnya nikmat dan bertambah kosong jiwanya hingga enggan melakukan perbuatan sesuatu.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 6, h. 4108.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Ayat-Ayat Nikmat Dunia Menurut Buya Hamka

##### 1. Surah Luqman ayat 20

Hamka menjelaskan nikmat pada ayat tersebut terbagi menjadi dua bagian yakni *nikmat lahir* dan *nikmat batin*. Hamka menjelaskan bahwa nikmat lahir ialah segala keindahan yang terdapat dalam alam, warna dan suara baik yang berada di hamparan langit dan bumi yang meliputi daratan maupun lautan. Nikmat ini kelihatan oleh mata, kedengaran oleh telinga serta dapat dirasakan oleh indera lainnya. Di antaranya nikmat ini: Matahari, bulan, bintang, pegunungan, danau, laut dan lainnya yang manusia dapat mengambil banyak faedah darinya. Sedangkan nikmat batin ialah alat akal, perasaan dan pemeriksaan yang ada pada manusia untuk menyambut nikmat yang *zahir/lahir* tersebut. akal merupakan salah satu kesempurnaan anugerah yang Allāh berikan kepada manusia, karena jika akal yang cerdas dan perasaan yang halus sebagai batin tidak sempurna atau tidak ada, niscaya manusia tidak akan mampu merasakan nikmat *zahir* tersebut.

Manusia yang cerdas dalam hal ini yakni tatkala manusia mampu terharu dan mengagumi atas nikmat-nikmat-Nya baik yang lahir maupun batin. Sehingga dalam aspek karunianya setidaknya mencangkup tiga aspek yakni *pertama*, keindahan (*jamal*) atas ciptaan-Nya, *kedua*, kesempurnaan (*kamal*) atas pemberian-Nya, dan *ketiga*, kemuliaan (*jalal*) atas keagungan-Nya. Hal demikian sekaligus menunjukkan keserasian antara akal, perasaan dan ilmu manusia.

1

---

<sup>1</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid. 7, h. 5577-5578.

## 2. Surah Al-Fajr ayat 15

Hamka menjelaskan nikmat pada ayat ini adalah nikmat yang Allāh berikan kepada hamba-Nya berupa pangkat yang tinggi atau kedudukan yang terlonjol di masyarakatnya, disegani orang. Namun semua nikmat tersebut adalah cobaan. Mulailah membanggakan diri, mendabik dada bahwa Tuhan telah memuliakan dirinya, penyebutan nama Tuhan tersebut bukan lahir dari rasa iman. Ketika datang orang yang meminta kepadanya, orang tersebut akan diusirnya karena merasa bahwa dirinya telah diistimewakan Tuhan, sehingga rasa belas kasihan tidak lahir pada dirinya untuk berbagi nikmat yang didapat.<sup>1</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allāh Swt berfirman seraya mengingkari terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan tersebut, walaupun Allāh Swt telah meluaskan rizki mereka, hal tersebut hanyalah sebagai ujian semata. Dengan demikian, apa yang mereka dapatkan diyakininya sebagai bentuk penghormatan Tuhan atas dirinya. Padahal tidak demikian, melainkan yang demikian itu dimaksudkan sebagai cobaan sekaligus untuk mengujinya. Hal ini sebagaimana firman-Nya

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ (55) نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۗ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ  
(56)

Artinya: “ 55) Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti). 56) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.” (QS. Al-Mu’minūn : 55-56)<sup>2</sup>

## 3. Surah al-Baqarah ayat 231

Hamka menjelaskan nikmat pada ayat ini dengan diutuskannya Rasul Saw kepada seluruh umat untuk membimbing manusia menjadi

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur’an, 2016), h. 7990-7991.

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan M. Abdul Ghafar, M. Abdurrahim Mu’thi dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), Jilid. 8. h. 467-468.

lebih baik, membimbing dalam urusan suami-istri, urusan rumah tangga yang dipatrikan sebuah *mawaddah* yakni belas-kasihan dan kasih sayang, sehingga mampu menciptakan keluarga yang *sākinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Serta nikmat kitab suci (al-Qur'an) yang dibawa Nabi Saw sebagai pedoman hidup di antaranya sebagai pelajaran, mengeluarkan dari perangai dan sifat-sifat serta adat zaman jahiliyyah.<sup>3</sup>

Dengan demikian, nikmat yang dimaksud dalam ayat ini yakni nikmat petunjuk-petunjuk-Nya yang dibawakan oleh Rasul terkait dengan masalah kehidupan berumah tangga dan perkawinan. Sekaligus larangan untuk melakukan keburukan terhadap istri-istri yang telah dicerai, sebagaimana Allāh Swt tegaskan dalam firman-Nya “*Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allāh sebagai ejekan*”.<sup>4</sup>

#### 4. Surah Ali Imrān ayat 103

Hamka menjelaskan nikmat pada ayat ini dengan nikmat persaudaraan. Kemuliaan seseorang tidak diukur dari banyaknya materi yang diperoleh, status kebangsaan, status nasab, warna kulit dan lain sebagainya, melainkan ketaqwaan itu sendiri. Jika tanpa didasari dengan persaudaraan maka mereka pun akan saling membanggakan diri, kelompok/suku/kabilah saling merebutkan kedudukan duniawi yang tiada artinya sehingga lahirlah permusuhan, kebencian, dan perpecahan yang semuanya merupakan sengketa yang menghabiskan jiwa dan tenaga bahkan turunnya bencana dan musibah. Ketika mulai diutusnya Rasulullah Saw, mulai lah kembali rasa persaudaraan yang sekian lama hilang. Dan persatuan ini merupakan bagaian dari nikmat jiwa.<sup>5</sup>

Adapun perintah dalam mengingat nikmat-Nya merupakan dalil atau alasan agar mereka saling bersatu padu, berpegang teguh dengan

<sup>3</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid.1, h. 545.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Kesetaraan al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid. 2. h. 232.

<sup>5</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 2, h. 864.

tuntunan Illahi. Hal ini selaras dengan kebiasaan al-Qur'an tatkala melarang sesuatu atau memerintahkan sesuatu kepada manusia selalu menyertakan dalil atau alasan larangan/perintah, atau setidaknya memerintahkan agar memikirkannya. Terlihat dalam masalah akidah, seperti: keesaan Allah yang banyak aneka argumentasi, masalah syariat, seperti: perintah shalat dan zakat, masalah larangan, seperti: berjudi, khamr, riba maupun akhlak, seperti: perintah berbakti kepada kedua orang tua yang telah payah menyusui, mendidik dan membesarkannya.<sup>6</sup>

## B. Hakikat Nikmat

Hamka menjelaskan bahwa hakikat nikmat yang didapatkan baik yang bersifat lahir maupun batin, kemewahan harta, kekayaan, jabatan, kenikmatan hidup, diutusnya nabi/rasul dan nikmat lainnya. Hal yang demikian itu semata-mata datangnya dari Allāh Swt. Nikmat yang diberikan-Nya merupakan anugerah dan karunia-Nya. Sekaligus ayat ini sebagai isyarat peringatan agar manusia tidak lupa tatkala dirinya berenang di dalam lautan nikmat untuk berterima kasih dan tidak menuruti hawa nafsunya. Sebab yang demikian Hamka menafsirkan merupakan salah satu tanda-tanda orang syirik tatkala menduakan Allāh atas nikmat yang ada. Pada akhir ayat Allāh juga lah sebagai sebaik-sebaik tempat kembali atas musibah yang menyimpannya. (Q.S an-Naḥl: 53)<sup>7</sup>

Adapun hakikat nikmat dunia bagi orang kafir/musyrik adalah istidraj. Maksudnya keadaan atau hal yang luar biasa yang dimiliki orang-orang kafir yang merupakan anugerah dari Allah Swt sebagai cobaan atau ujian sehingga mereka lupa diri dan takabbur di hadapan Allāh maupun makhluk lainnya, seperti: Qarun dan Fir'aun. Adapun ciri-cirinya yakni do'a-do'anya senantiasa dikabulkan hanya di dunia,

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Kesetaraan al-Qur'an*, h. 170-171.

<sup>7</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 5, h. 3922-3923.

dibukakannya pintu-pintu kesenangan yang sementara dan pada akhirnya akan di azab/siksa baik dunianya maupun akhirat,<sup>8</sup> serta mereka tatkala memperoleh nikmat Allāh, mereka pun memalingkan diri kepada-Nya, mendustakan ayat-ayat-Nya dan berkeluh kesah tatkala ditimpa musibah sebagaimana yang tercantum dalam firmannya seperti: QS. Al-Muzammil ayat 11, Al-Fajr ayat 15, dan lain sebagainya.

Imam Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan sifat orang kafir yang tidak beriman dengan kebangkitan dan mengingkari nikmat-Nya bahwa hinaan dan kemuliaan baginya adalah sedikit dan banyaknya kebahagiaan yang mereka peroleh dalam kehidupan di dunia.<sup>9</sup>

Sedangkan hakikat nikmat dunia bagi orang muslim/mukmin adalah karunia atau anugerah, sehingga ketika memperolehnya senantiasa memperimbangkan antara syukur dan sabar. Mensyukuri tatkala nikmat tersebut datang dan menunjukkannya dengan perbuatan. Bersabar tatkala ditimpa ujian/musibah dan menyakini hal demikian merupakan takdir dari Allāh Swt. Dalam hadis shahih Rasulullah pernah bersabda:

عن أبي يحيى صُهَيْبِ بْنِ سِنَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ: إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ. وَ لَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ  
 إِنَّ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه

مسلم)

Artinya: “Dari Abi Yahya Suhaib bin Sinan *ra.* berkata Rasulullah Saw pernah bersabda: “Menakjubkan urusan bagi orang mukmin, setiap urusannya semuanya baginya baik belaka, dan tidak ada demikian bagi

<sup>8</sup> Supriadi, Skripsi “*Istidrāj Dalam Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhailī*” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), h. 18.

<sup>9</sup> Imam Al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ Lī Ahkām Al-Qur’ān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid. 20, h. 381.

sesorang kecuali orang mukmin. Apabila kesenangan menyimpannya, dia pun bersyukur maka (urusan itu) menjadi baik baginya. Dan apabila kesusahan menyimpannya, dia pun bersabar, maka (urusan itu) menjadi baik baginya.” (HR. Muslim: 2999)<sup>10</sup>

Imam Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan sifat orang mukmin bahwa kemuliaan baginya adalah ketika Allāh Swt memuliakan dirinya dengan rasa ketaatan dan hidayah-Nya yang dapat membawa mereka memperoleh kebahagiaan di akhirat. Namun sebaliknya jika dirinya memperoleh kelapangan di dunia, mereka pun senantiasa bersyukur dan memuji kepada Allāh Swt.<sup>11</sup>

### C. Perilaku Manusia terhadap Ayat-Ayat Nikmat

Dalam al-Qur’an sendiri, Allah telah mengajarkan dan memerintahkan manusia agar tidak melampui batas dalam segala aktivitas diantaranya: dalam timbangan atau neraca, makan dan minum bahkan ibadah sekalipun hingga menyampingkan kewajiban lainnya. Begitu banyaknya nikmat yang Allāh Swt berikan dan lukiskan melalui kalam-kalam-Nya yang manusia rasakan selama menjalani kehidupan di dunia. Namun di sisi lain Allāh Swt menegaskan baginya yang kurang maupun tidak pandai mensyukuri dan mendustakan nikmat dengan ancaman berupa balasan siksa neraka terhadap jin maupun manusia, begitu pula baginya yang pandai mensyukuri dan memanfaatkan nikmatnya dengan pahala berupa balasan surga yang penuh kenikmatan di dalamnya.<sup>12</sup> Sehingga dalam hal ini penulis membagi respon manusia terhadap nikmat-Nya menjadi dua bagian:

#### 1. Syukur

Secara bahasa kata syukur berasal dari bentuk mazdar dari lafad *شَكَرَ – يَشْكُرُ – شُكْرًا / شَكْرًا* yang berarti berterim kasih, membalas jasa, pujian. Menurut Ibnu Mandūr dalam kamus *Lisān ‘Arabīy* mengartikan

<sup>10</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 10, h. 6490.

<sup>11</sup> Imam Al-Qurṭhubi, *Al-Jāmi’ Lī Ahkām Al-Qur’ān*, h. 381.

<sup>12</sup> Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Jilid. 2, h. 334.

makna syukur dengan arti mengetahui dan menyebarkan kebaikan. Sedangkan Ibnu Sidah berpendapat bahwa *syukūr* tidak akan lahir melainkan atas adanya kenikmatan, yakni tidaklah seseorang akan berterima kasih jika tidak ada sebab yang mendorongnya, dan sebab itu adalah diterimanya nikmat.<sup>13</sup>

Adapun salah satu respon syukur ini tercantum dalam surah Maryam ayat 58, Hamka menjelaskan pada ayat ini bahwa setelah Allāh memberikan nikmat-Nya kepada orang-orang terpilih yakni martabat seruan kepada manusia yaitu sifat nubuwwat. Selain para nabi yang Allāh tetapkan juga para pengikutnya yang senantiasa tunduk dan tadharuk terhadap Allāh. Menjadi hamba yang tidak sombong, riya', dan setia. Betapa pun tinggi kemuliaan yang Allah berikan kepadanya, tetaplah mereka adalah *'ibadallah*. Ketika para nabi mendapatkan wahyu dari malaikat, mereka tetap merendahkan diri, bertelut seraya mesyukuri nikmat bahkan mereka pun menitihkan air mata dan bersujud, begitu pula yang dirasakan bagi orang-orang yang beriman ketika memperoleh nikmat dari Allāh Swt.<sup>14</sup>

## 2. Kufur

Secara bahasa kata kufur berasal dari bentuk mazdar dari lafad *كَفَرَ* *كَفَرًا / كُفُورًا* – *يَكْفُرُ – كَفَرًا* – yang memiliki arti menyelubungi atau menutupi.<sup>15</sup> Orang melakukan perbuatan kufur disebut dengan kafir. Sedangkan kufur nikmat adalah sikap maupun perbuatan yang tidak berterima kasih/bersyukur atas segala anugerah nikmat yang Allāh Swt berikan.<sup>16</sup>

Pada kufur nikmat jenis ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang kafir saja namun bisa melanda bagi orang-orang muslim. Sebab nikmat

---

<sup>13</sup> Abu Fadl Jamāluddīn Muhammad bin Mandūr, *Lisān al-Arābi* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1999), h. 2305.

<sup>14</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, h. 4338-4339.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1217.

<sup>16</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.7.

yang Allāh Swt berikan kepada makhluk-Nya sangatlah luas, tetap turun meskipun tidak beriman sekalipun sehingga jumlahnya pun tidak dapat diketahui. Adapun respon kufur ini dalam ayat-ayat nikmat dunia digambarkan dengan berbagai macam bentuk perilaku yang pada hakikatnya sama-sama yakni mengingkari nikmat Allāh Swt, di antaranya ayat-ayat menjelaskan perangai kufur tersebut:

#### 1. Surah Al-Anfāl ayat 53

Dalam ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa setelah Allāh Swt menjaga kenikmatan yang diberikan orang terdahulu hingga dapat dirasakan oleh kembali oleh orang-orang sesudahnya di antaranya: dicukupkan kebutuhan kehidupan dengan tidak pernah kekurangan makanan, kehidupan yang terjamin keamanannya, dimudahkan tatkala melaksanakan peribadatan sebagaimana digambarkan kehidupan bangsa Quraisy yang memperoleh besarnya nikmat dari Rabb-Nya, hingga diutusnya Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad Saw. akan tetapi nikmat yang sedemikian besarnya mereka ubah dengan niqmat (kutukan) yang disebabkan karena keangkuhan, kebencian untuk menolak kebenaran yang dibawa Nabi Saw.

As-Suddi menjelaskan bahwa nikmat yang Allāh berikan kepada mereka pada ayat ini yakni datangnya Muhammad Saw. Perbuatan mengganti nikmat dengan niqmat yang dilakukan oleh mereka inilah yang melahirkan benih-benih kekufuran atas nikmat Allāh Swt hingga membuat pelakunya terjerumus dalam kemusyrikan sebagaimana dijelaskan pula dalam Qs. Al-Ankabūt ayat 7.<sup>17</sup>

#### 2. Surah Al-Fushillat ayat 51

Dalam ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa setelah banyaknya nikmat-Nya yang makhluk-Nya terima, bukannya mereka mendekatkan diri kepada Allāh justru mereka yang

---

<sup>17</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, h. 2785-2786.

menjauhkan diri dan berpaling dari Allāh. Yang seharusnya mereka mendekatkan diri, tidak hanya ketika mereka berdo'a panjang di waktu mendapatkan kesusahan. Jadi terangnya bahwa manusia lupa daratan ketika diberi nikmat, dan menyombongkan dirinya ketika terhindar dari bahaya. Akan tetapi bergelisah dengan memanjangkan do'a menyebut nama-nama Allāh Swt yang hanya berkeinginan agar kesusahan yang mereka alami segera hilang dan sirna.

Ayat ini sekaligus membongkar rahasia buruk manusia yakni setelah mereka tak henti-hentinya meminta kebaikan kepada Tuhan agar diberinya badan sehat, rezeki yang melimpah, keuntungan perdagangan dan lain sebagainya. Apabila dikabulkan salah satu permintaan mereka dan berdo'a lagi, kemudian dikabulkan lagi. Hingga Dia menguji mereka dengan ditimpakannya malapetaka maka mereka pun berputus asa, hilang harapan. Hati mereka pun remuk dan patah akan ujian yang menyimpannya. Padahal sudah terang bahwa kehidupan dunia ini merupakan pergantian duka dan suka. Namun mereka hanya ingin menikmati kesenangan saja namun enggan menerima kesusahan.<sup>18</sup>

### 3. Surah al-Isrā' ayat 83

Dalam ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa setelah Allāh menurunkan nikmat yakni menjelaskan adanya rahmat dan obat dalam kandungan al-Qur'an kepada manusia agar mereka mengambil hikmah dan mengamalkannya serta senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Namun bukannya demikian mereka justru berpaling dari kebenaran tersebut dan menjauhkan diri dengan kesombongan, sebab mereka melupakan Siapa yang telah memberikan banyak nikmat pada dirinya. Mereka juga mengingkari nikmat atas-Nya, serta

---

<sup>18</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullāh, *Tafsir al-Azhār*, Jilid. 8, h. 6489-6490.

menganggap bahwa nikmat akan kesenangan yang dirasakannya merupakan buah hasil usaha dan kecerdasan sendiri. Padahal mudah bagi Allāh memberi dan mencabut nikmat tersebut.

Ketika mereka ditimpa kesusahan dalam kehidupan, mereka bukannya bersabar menghadapi justru mereka berputus asa. Hal ini karena jiwanya tidak terbiasa dilatih untuk berhubungan dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Allāh). Putus asa merupakan salah satu gejala penyakit jiwa yang dalam dirinya kosong untuk menyambut setelah dicabutnya nikmat dan bertambah kosong jiwanya hingga enggan melakukan perbuatan sesuatu.<sup>19</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allāh Swt menerangkan kekurangan manusia sebagai makhluk-Nya ketika bahagia dan sengsara kecuali bagi orang-orang yang telah mendapatkan perlindungan dari Allāh Swt dalam dua keadaan yakni *pertama*, apabila Allah Swt menolong dan memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka, maka mereka enggan untuk taat kepada Allāh Swt dan Rasul-Nya dan enggan menyembah-Nya bahkan menjauhi-Nya dengan sikap kesombongan, hal demikian sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Isrā' ayat 76 yakni apabila Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu pun berpaling. *Kedua*, apabila Allah menyimpannya dengan bencana, cobaan, ujian, sengsara atau lainnya mereka pun berputus asa dari kebaikan dan hikmah di balik peristiwa tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 4108.

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kaṣṣir*, Jilid. 5, h. 207.

## BAB V

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah penulis paparkan, maka ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, terutama dalam menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan dalam pembahasan awal penelitian ini, yakni

1. Makna ayat-ayat nikmat menurut Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhār* terbagi menjadi dua bagian yakni *nikmat lahir* dan *nikmat batin*. Nikmat lahir yakni nikmat yang dapat Nampak dalam wujud seperti: sehat, harta, tahta/kedudukan, persaudaraan, diutusnya para Nabi dan Rasul, diturunkannya kitab suci dan lain sebagainya. Sedangkan nikmat batin yakni alat akal, perasaan dan pemeriksaan yang ada pada diri manusia untuk menyambut nikmat yang *ẓahir/lahir* tersebut.
2. Hakikat nikmat pada ayat-ayat tersebut yaitu anugerah dan karunia yang datangnya semata-mata dari Allah Swt dan tidak terhitung jumlahnya sehingga tidak dapat dibatasi dengan apapun. Hakikat nikmat yang berada di dunia bagi orang kafir/musyrik adalah istidraj yakni anugerah dari Allah Swt sebagai cobaan atau ujian yang berupa kesenangan hingga mereka lupa diri dan takabbur di hadapan Allāh Swt. sedangkan hakikat nikmat yang berada di dunia bagi orang mukmin yakni karunia atau anugerah, sehingga ketika memperolehnya senantiasa memperimbangkan antara syukur dan sabar. Mensyukuri tatkala nikmat tersebut datang dan bersabar tatkala ditimpa ujian/musibah
3. Perilaku manusia terhadap nikmat dalam ayat-ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhār* terbagi menjadi dua yakni syukur dan kufur. Syukur ditandai dengan senantiasa tunduk dan tadharuk terhadap Allāh Swt, dengan adanya

nikmat semakin mendekatkan diri kepada-Nya dan tatkala ditimpa musibah mereka pun bersabar. Sedangkan kufur ditandai dengan sikap mengingkari nikmat, berpaling atas kebenaran, sombong dan menjauhkan diri kepada Allāh Swt.

## 2. Saran

Setelah meneliti dan mengkaji penafsiran makna ayat-ayat nikmat menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhār*, maka penulis menyarankan agar melakukan penelitian selanjutnya terhadap pemikiran atau penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhār* ataupun karyanya yang lain karena keilmuannya yang sangatlah luas.

Demikian peneliti mengenai penafsiran makna ayat-ayat nikmat menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhār*. Maka perlu penulis himbau dan ingatkan kembali bahwa penelitian ini belumlah sempurna, oleh karenanya penulis sangat berterima kasih apabila ada kritik dan saran yang konstruktif untuk evaluasi bagi penulis. Semoga penulisan ini dapat berguna serta memperkaya wacana keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Abu Qasim al-Husain bin Muhammad Al-Raghib. *al-Mufradat fī Ghraīb al-Qur'an*, Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, t.th.
- Al-Aziz, M. Saefullah. *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: PT. Terang, 2004.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Hadits Arba'īn Nawawiyah*, terj. Abdullah Haidhir, Madinah: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras Lī Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Al-Qāhirah: Dār al-Hadīš, 2007.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihyā 'Ulumuddīn: Terapi Sabar dan Syukur*, terjemahan Zeid Husein al-Hamid, Jakarta: Pustaka Hansanah, 2007.
- Al-Qurṭhubi, Imam. *Al-Jāmi' Lī Ahkām Al-Qur'ān*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Amrullāh, Abdul Mālik Abdul Karīm. *Tafsir al- Azhār*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Arikunto, Suhartini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Armando, Nina M, dkk. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru, 2005.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Asslawi, Sabbih. *Nikmat Tuhan Kamu yang Manakah yang Kamu Dustakan?*, Yogyakarta: CV. Brilliant, 2017.
- At-Tuwaijiri, Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Abdullāh. *Ensiklopedia Manajemen Hati*, terjemahan Agus Makmun dan Suratman, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Baidan, Nashiruddin dan Aziz Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras lī alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Mesir: Dār al-Kutub, t.th.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016.

- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Jilid.1.
- Hamka. *Ayahku*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: PT. Mizan, 2016.
- Hamid Abu Zaid, Noor. *Tektualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terjemahan Khoirun Nahdliyyin Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Hidayati, Husnul. *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar karya Buya Hamka*. Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Mataram: el-Umdah. Vol. 1. No. 1, 2018.
- Hasan, Akla. "*Medan Makna Kenikmatan Dalam al-Qur'an al-Karim*". Jurnal. Tarbawiyah, Juli-Desember, Vol. 11. No. 2, 2013.
- Hasan Al-Aridl, Ali. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Mahrus, Erwin dan Kurniawan, Syamsul, *Jejak Pemikiran Tokoh Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014.
- Manzur, Abu Fadl Jamāluddīn Muhammad bin. *Lisān al-'Arabiy*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2012.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, terjemahan. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Qomariah, Nurul dan Mohammad, Irsyad. *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal al-Qur'an*, Yogyakarta: Solusi Distribusi, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manār*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesetaraan al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Wahidi, Riyadhoul dan Maksum, M. Syukron. *Beli Surga Dengan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2013.

## DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama : Ahmad Muzajjad  
 Tempat/Tgl Lahir : Kendal, 15 Mei 1999  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah  
 Alamat Rumah : Gg. Diponegoro Rt 02/ Rw 05 Desa Kalibuntu Wetan Kec. Kendal Kab. Kendal  
 No. Hp/Wa : 08985930987  
 Alamat E-mail : [muzajjad15@gmail.com](mailto:muzajjad15@gmail.com)  
 FB : Ahmadmuzajjad  
 IG : Muzajjadahmad  
 Pendidikan Formal :  
 2004-2006 : TK NU Muslimat 04  
 2006-2012 : SD N Kalibuntu Wetan  
 2012-2015 : SMP N 1 Kendal  
 2015-2018 : MAN Kendal  
 2018-sekarang : UIN Walisongo Semarang  
 Pendidikan Non Formal:  
 1. Pondok Pesantren El Huda Kebondalem Kendal  
 2. Pondok Pesantren Daarun Nasyiin Candiroto Kendal  
 3. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang